

**PANDANGAN MASYARAKAT BANDA ACEH TERHADAP STEREOTIP
MASYARAKAT PIDIE DAN PADANG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

AMAR AZIZI

NIM. 180401084

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1443 H/2022 M**

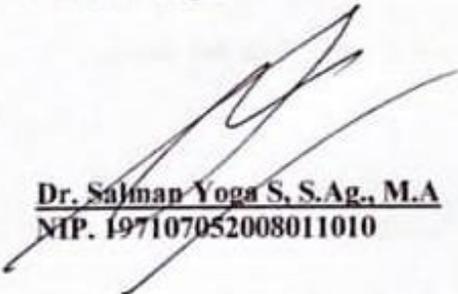
SKRIPSI

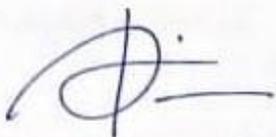
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Salman Yoga S, S.Ag., M.A
NIP. 197107052008011010


H. Ridwan Muhammad Hasan, Ph. D
NIP. 197104132005011002

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

AMAR AZIZI
NIM, 180401084

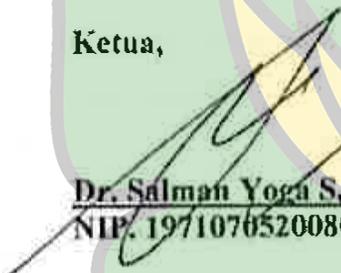
Pada Hari/Tanggal

Senin, 18 Juli 2022 M/1443 H

di
Darussalam, Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

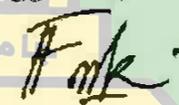

Dr. Salman Yoga S, S.Ag., M.A
NIP. 197107052008011010


H. Ridwan Muhammad Hasan, Ph. D
NIP. 197104132005011002

Anggota I,

Anggota II,


Fakhruddin, S. Ag., M. Pd
NIP. 197312161999031003


Fitri Meliya Sari, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 191006112020122015

Mengetahui,
Dekan fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry




Dr. Fakhri S.Sos., M.A
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini Saya:

Nama : Amar Azizi

NIM : 180401084

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaa di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 17 Juli 2022

Yang Menyatakan



Amar Azizi
NIM. 180401084

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah, yang telah memberikan kesehatan dan keberkahan umur, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pandangan Masyarakat Banda Aceh Terhadap Stereotip Masyarakat Pidie Dan Padang”**.

Shalawat berangkaikan salam penulis haturkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad, beserta Keluarga dan para sahabat yang telah berjuang demi tegaknya ajaran Islam dipermukaan bumi, serta telah memberikan suri tauladan yang baik melalui sunnahnya, sehingga membawa kesejahteraan di muka bumi ini.

Dalam penulisan Skripsi yang sederhana ini, penulis sangat berhutang budi kepada semua pihak yang telah turut memberikan bantuan, baik moril maupun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga dan rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada:

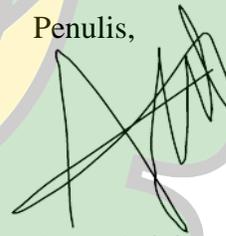
1. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Bapak Prof Dr. Warul Walidin.
2. Bapak Dr Fakri S.Sos., M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Azman, M.I.Kom, Selaku ketua Prodi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Pembimbing Akademik yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Salman Yoga S, S.Ag., M.A, selaku pembimbing Pertama yang selalu memberikan pengarahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini dengan baik walaupun jauh dari kesempurnaan.
5. Bapak H. Ridwan Muhammad Hasan, Ph. D, selaku pembimbing Kedua sekaligus menjadi Penasehat Akademik yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengerahan, sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
6. Kepada seluruh dosen yang telah mendidik dan memberikan bekal Ilmu kepada penulis selama ini, kemudian kepada seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Ayahanda tercinta Syawaludin, dan Ibunda tersayang Nurma Zahra, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan. Kakak tersayang Nadiatul Isra, Abang Zikrul dan seluruh keluarga besar yang terus memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak yang tak terhingga untuk semua doa dan dukungannya.
8. Kepada keluarga KPI Unit 3 leting 2018, pengurus HMP tahun 2020-2021 dan pengurus HMP tahun 2021-2022 serta semua mahasiswa KPI angkatan 2018 yang tidak bisa penulis sebut semua mengucapkan terima kasih telah memberikan semangat dan do'anya untuk mendapatkan gelar sarjana ini.

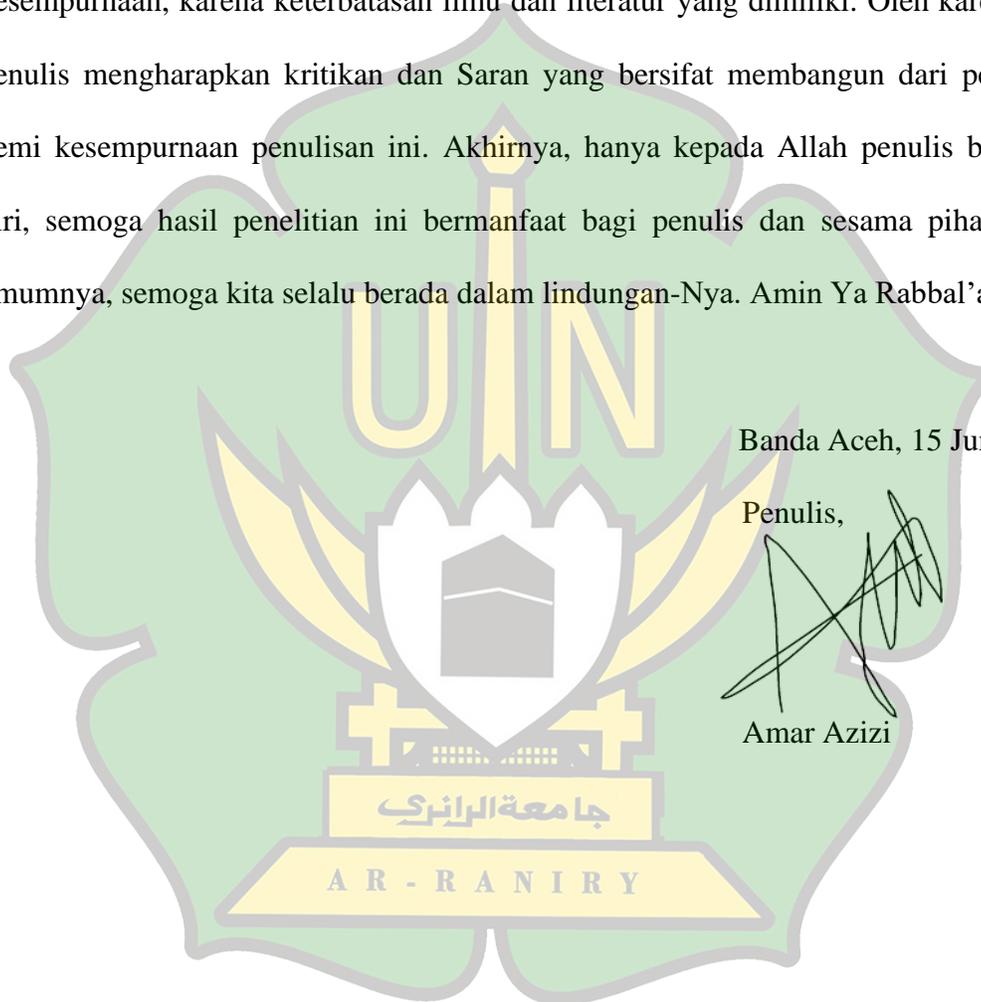
Walaupun banyak pihak yang memberikan bantuan, saran yang bersifat membangun dan dukungan, bukan berarti skripsi ini telah mencapai taraf kesempurnaan. Penulis menyadari betul dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan ilmu dan literatur yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan Saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini. Akhirnya, hanya kepada Allah penulis berserah diri, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan sesama pihak pada umumnya, semoga kita selalu berada dalam lindungan-Nya. Amin Ya Rabbal'alam.

Banda Aceh, 15 Juni 2022

Penulis,



Amar Azizi



ABSTRAK

Nama : Amar Azizi
NIM : 180401084
Judul Skripsi : Pandangan Masyarakat Banda Aceh Terhadap Stereotip Masyarakat Pidie Dan Padang
Jurusan/Fakultas : Komunikasi dan Penyiaran Islam/Dakwah dan Komunikasi

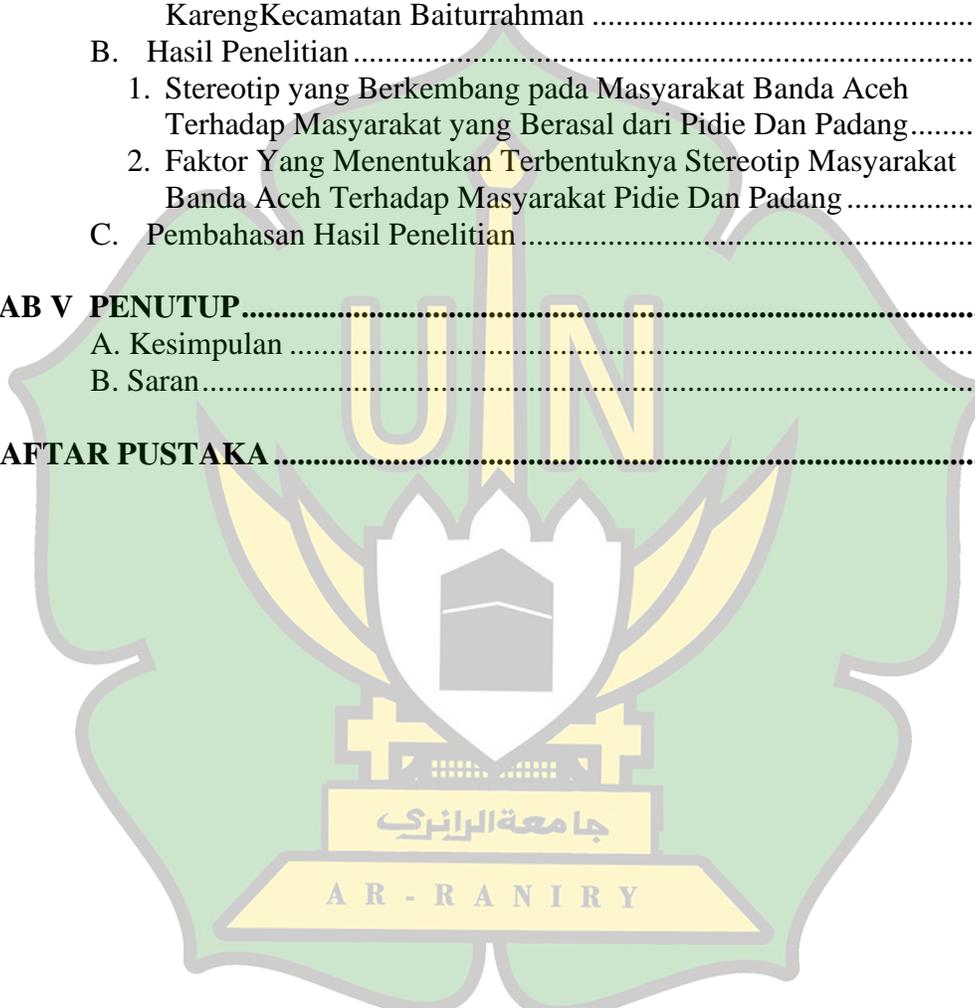
Penelitian ini berjudul “Pandangan Masyarakat Banda Aceh Terhadap Stereotip Masyarakat Pidie Dan Padang.” membahas tentang bagaimana stereotip masyarakat Banda Aceh terhadap masyarakat Pidie dan Padang serta faktor yang mempengaruhi adanya stereotip tersebut. Penelitian ini bertujuan dapat menghilangkan penilaian negatif yang berlebihan terhadap suatu kelompok atau suku tertentu sebelum mengenal dan berinteraksi dengan mereka langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan memperoleh data dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik yang membahas mengenai beberapa karakteristik serta proses terbentuknya stereotip dan juga faktor yang mempengaruhi adanya stereotip terhadap masyarakat Pidie dan Padang. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat Banda Aceh kebanyakan dari mereka tidak menilai sikap dari seorang individu itu dari segi etnis atau suku mana mereka berasal. Melainkan mereka melihatnya langsung dari sosok orangnya itu sendiri. Kemudian kebanyakan dari mereka sama-sama tidak setuju atau tidak mempermasalahkan dengan stereotip negatif mengenai masyarakat yang berasal dari Pidie dan Padang. Bahkan mereka memiliki stereotip tersendiri yang ditujukan untuk masyarakat Pidie dan Padang, dan stereotipnya kebanyakan merupakan stereotip positif. Stereotip masyarakat Banda Aceh terhadap masyarakat yang berasal dari Pidie dan Padang tidak terlepas dari interaksi yang terjadi di Kota Banda Aceh. Selain itu, stereotip juga didapatkan dari lingkungan sosial seperti keluarga ataupun orang terdekat. Stereotip pandangan negatif diantaranya yaitu masyarakat yang berasal dari Pidie dan Padang dianggap pelit, arogan, cerewet, keras kepala dan egois. Namun, terdapat pula stereotip positif seperti masyarakat yang berasal dari pidie dan padang disiplin, tidak mudah tersinggung hemat, pandai berdagang, mudah bergaul, pandai mengelola keuangan gigih, giat, tegas, pandai dalam hal kuliner, bersosial tinggi, serta memiliki etos kerja yang bagus. Adapun faktor yang mempengaruhi stereotip masyarakat Banda Aceh terhadap masyarakat yang berasal dari Pidie dan Padang bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, namun muncul karena dipelajari dari lingkungan sosial, persepsi, interaksi langsung, unsur kebudayaan dan media massa.

Kata Kunci: Pandangan, Stereotip, Masyarakat Pidie dan Padang

DAFTAR ISI

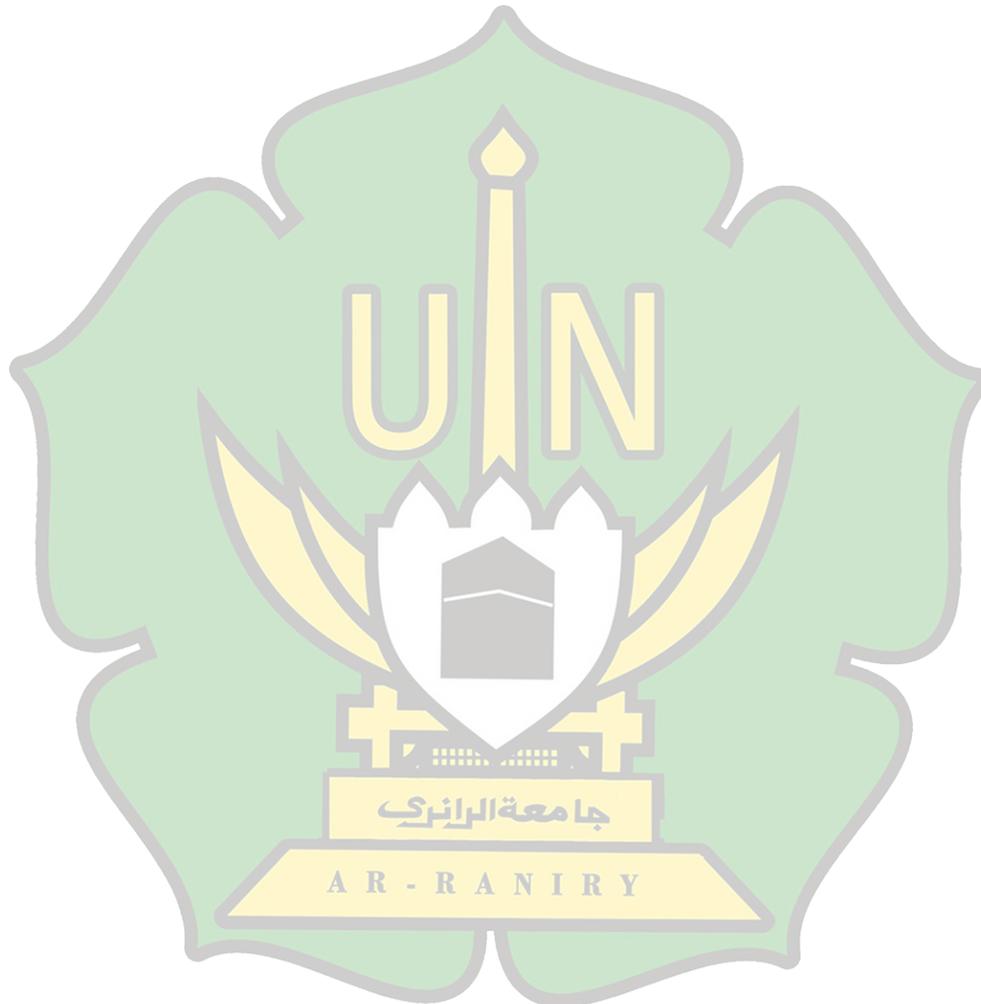
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
ERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konsep	7
1. Pandangan.....	8
2. Masyarakat	8
3. Stereotip.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kerangka Teoritik	12
1. Asal Usul Stereotip Pada Masyarakat Pidie	12
2. Asal Usul Stereotip Pada Masyarakat Padang	13
3. Stereotip, Karakteristik dan Proses Stereotip	14
B. Perbedaan Suku Dalam Islam	21
C. Teori yang digunakan	23
D. Penelitian yang Relevan.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	27
B. Kehadiran Peneliti.....	28
C. Setting Penelitian	29
D. Sumber Data dan Informan Penelitian	29
E. Pengumpulan Data	33
F. Analisis Data	35
G. Pengecekan Keabsahan Data	47
H. Tahapan Penelitian.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Gambaran Umum Kota Banda Aceh	40
1. Letak Geografis Kota Banda Aceh.....	40
2. Wilayah Administratif Kota Banda Aceh.....	42
3. Populasi dan Profesi Penduduk Kota Banda Aceh.....	43
4. Letak Geografis Kecamatan Syiah Kuala, Kecamatan Ulee KarengKecamatan Baiturrahman	44
B. Hasil Penelitian	50
1. Stereotip yang Berkembang pada Masyarakat Banda Aceh Terhadap Masyarakat yang Berasal dari Pidie Dan Padang.....	51
2. Faktor Yang Menentukan Terbentuknya Stereotip Masyarakat Banda Aceh Terhadap Masyarakat Pidie Dan Padang	61
C. Pembahasan Hasil Penelitian	65
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	33
Tabel 4.1 Luas Wilayah Kota Banda Aceh Per Kecamatan.....	45
Tabel 4.2 Stereotip yang dimiliki oleh masyarakat Banda Aceh terhadap masyarakat Pidie dan Padang	72



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Banda Aceh.....	44
Gambar 4.2 Peta Administrasi Kecamatan Syiah Kuala.....	48
Gambar 4.3 Peta Administrasi Kecamatan Ulee Kareng	50
Gambar 4.4 Peta Administrasi Kecamatan Baiturrahman	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing Tahun Akademik 2021-2022	86
Lampiran 2. Surat Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.	87
Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) Kota Banda Aceh	88
Lampiran 4. Pedoman Wawancara	89
Lampiran 5. Dokumentasi	90
Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup	93



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan suku, budaya, dan etnik. Pidie dan Padang merupakan dua etnik yang berada di dua provinsi berbeda di Indonesia. Kabupaten Pidie merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Aceh dan Padang merupakan salah satu kota yang berada di provinsi Sumatera Barat. Aceh dan Sumatera Barat sebagian besar menganut agama islam namun, ada juga yang berasal dari agama non-muslim. Masyarakat Aceh dan Sumatera Barat juga terdiri dari berbagai macam suku, agama dan etnik, hal tersebut tentunya ditandai dengan keanekaragaman suku, setiap suku memiliki budaya yang berbeda dengan suku lainnya.¹

Nilai-nilai budaya biasanya berasal dari isu-isu yang merupakan bagian dari suatu lingkungan budaya. Nilai-nilai ini umumnya normatif dalam artian bahwa nilai-nilai tersebut menjadi rujukan seseorang anggota budaya tentang apa yang baik dan apa yang dianggap buruk, yang benar dan yang salah, yang sejati dan palsu, positif dan negatif, dan sebagainya. nilai budaya juga menegaskan perilaku mana yang penting dan perilaku-prilaku mana pula yang harus dihindarkan. Nilai-nilai budaya adalah

¹Dina Haja Ristianti, *Psikologi Lintas Budaya* (Padang: Zaky Press, 2015). hal 4-5

seperangkat aturan terorganisasikan untuk membuat pilihan-pilihan dan mengurangi bentuk konflik dalam suatu masyarakat.²

Komunikasi antarbudaya menekankan bahwa persepsi memiliki peranan yang penting dalam menentukan kelangsungan sebuah hubungan. Persepsi yang cenderung negatif dan diyakini kebenarannya akan membentuk suatu stereotip dan prasangka. Ketika prasangka tidak kunjung mendapati kepastian, maka prasangka akan memunculkan konflik.³

Stereotip-stereotip terhadap suatu suku, etnis, dan agama tertentu merupakan sebuah hambatan dalam membangun komunikasi antarbudaya yang efektif. Samovar, Porter, dan Jain dalam menggambarkan stereotip merujuk kepada suatu keyakinan yang berlaku digeneralisasikan, terlalu dibuat sederhana, atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok orang tertentu. Secara singkat bahwa stereotip adalah menggeneralisasi atas sekelompok orang yang dianut oleh budaya tertentu. Seringkali stereotip juga terbentuk pada orang-orang yang berprasangka, berasumsi sebelum orang tersebut mempunyai kesempatan untuk berinteraksi. Dari penjelasan ini kita dapat mengetahui bahwa stereotip dapat menjadi suatu penghambat dalam proses komunikasi karena stereotip dapat menimbulkan penilaian negatif antar suku dan etnis.⁴

²Rakhmat Mulyana, Deddy dan Jalaluddin, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). hal 27

³Subhani Rinjani Bahri, *Komunikasi Lintas Budaya* (Lhokseumawe: Unimal Press, 2017). hal 21

⁴Sendjaja Djuarsa, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004). hal 113

Stereotip itu sendiri terbentuk oleh kategori sosial yang merupakan upaya individu untuk memahami lingkungan sosialnya. Meskipun berbagai kelompok budaya (ras, suku, agama) semakin sering berinteraksi, bahkan dengan bahasa yang sama (misalnya bahasa Inggris, Perancis, Indonesia) tidak otomatis saling pengertian terjalin di antara mereka, karena terdapat prasangka timbal balik antara berbagai kelompok budaya itu. Bila tidak dikelola secara baik, kesalahpahaman antarbudaya ini akan terus menerus terjadi, dan menimbulkan kerusuhan.⁵

Seperti fenomena yang masih terjadi sampai saat ini masyarakat yang berasal dari Pidie dan Padang memiliki salah satu stereotip sifat “pelit” atau “kikir”. Perkembangan stereotip tersebut bisa menjadi potensi yang memperlambat dalam komunikasi antarbudaya antara masyarakat yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Asal usul perdagangan di Pidie menurut ketua Forum Komunikasi Generasi Muda Pidie (fokusgampi), Muhammad Rafsanjani mengungkapkan bahwa kerajaan Pedir termasuk kerajaan tua di Aceh. Posisi strategis Aceh di ujung paling utara Sumatera Hindia memberikan kesempatan besar bagi penduduk untuk melakukan aktivitas dagang yang menyentuh perairan, sejak masa pelayaran dan perdagangan awal Aceh dikenal sebagai penyedia komoditas pokok bagi negeri-negeri di berbagai belahan dunia. Masyarakat Pidie akrab dikenal sebagai orang yang pandai berdagang, oleh

⁵Sihabudin Ahmad, *Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). hal 120

karena itu masyarakat Pidie harus berhemat dan mengatur antara pendapatan dan pengeluaran sehingga orang lain mempersepsikan hemat itu sebagai bentuk pelit.⁶

Stereotip tersebut bisa menjadi hal yang negatif terhadap masyarakat Pidie dan Padang. Sehingga dikhawatirkan akan mengarah pada sikap dan perilaku negatif terhadap masyarakat Pidie dan apabila kebenaran akan stereotip tersebut benar-benar terjadi kepada beberapa individu tentunya tuduhan akan secara langsung tertuju pada masyarakat Pidie dan Padang yang belum tentu memiliki sifat tersebut sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

Sama halnya dengan masyarakat Padang memiliki salah satu tradisi dimana bagi laki- laki Minangkabau (Padang) dianjurkan untuk merantau ke negeri orang. Kehidupan mereka sebagai perantau ini yang membuat mereka harus hidup dengan cara berhemat. Namun, hemat yang mereka lakukan, dipersepsikan atau diasumsikan oleh masyarakat non Minang sebagai bentuk pelit. Hal itu telah menjadi suatu bentuk identitas bagi etnik Minang (Padang) sendiri di kalangan masyarakat.

Data dari bidang kesekretariatan Ikatan Pelajar Mahasiswa Minang (IPMM) setiap tahunnya jumlah mahasiswa minang di Banda Aceh semakin bertambah. Tahun 2007 sampai tahun 2013 anggota IPMM mencapai 354 orang yang terdaftar. Dari 364 orang, diantaranya 12 orang dari tahun 2007, 15 orang dari orang dari tahun 2008, 31 orang tahun 2009, 40 orang dari tahun 2010, 61 orang dari tahun 2011, 77 orang dari

⁶Wawancara: Muhammad Rafsanjani, Ketua Forum Komunikasi Generasi Muda Pidie, Tanggal 19 Juli 2022

tahun 2012 dan 128 orang dari tahun 2013. Beberapa orang dinyatakan tidak diakui karena sudah kembali ke daerah asal tanpa melanjutkan kuliahnya di Banda Aceh.⁷

Munculnya stereotip atau persepsi antara kelompok maupun individu terhadap suatu kelompok lainnya biasanya bersifat serampangan yang menganggap semua anggota kelompok itu memiliki sesuatu hal yang sama. Namun stereotip negatif yang lebih sering menjadi penghambat proses sosial komunikasi antarbudaya, bahkan sifat negatif stereotip itu bisa menyebabkan orang membuat jarak, memisahkan diri, dan menghindar untuk berinteraksi.⁸

Seperti pengalaman penulis sendiri yang berasal dari Pidie, pada saat sedang makan di kantin kebetulan penulis sedang ulang tahun dan teman-teman ingin penulis yang mentraktir makanannya, seperti yang kita tahu bersama bahwa sebagai seorang mahasiswa, penulis hanya membawa uang pas-pasan, oleh karena itu penulis tidak mentraktir teman-temannya, sehingga berpesan akan mentraktir dilain hari. Lantas teman penulis pada saat itu langsung menganggapnya pelit dan berkata “Amar jangan terlalu mencerminkan masyarakat Pidie yang pelit”. Meskipun dengan nada bercanda penulis kepikiran mengapa stereotip ini melekat kepada masyarakat Pidie yang belum tentu mewakili semua masyarakat Pidie sehingga ada jarak ketika kami berkomunikasi. Ada pula beberapa orang yang ditanyai tentang stereotip terhadap

⁷Wawancara: Fauzan Hamda, *Ketua Ikatan Pelajar Mahasiswa Minang, Tanggal 20 Juli 2022*

⁸A. Liliwari, *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009). hal 63

masyarakat Pidie ini dan jawabannya mereka mengetahui akan adanya stereotip tersebut.

Setelah melihat permasalahan di atas dan mengetahui persamaan stereotip antara kedua daerah Pidie dan Padang maka penulis ingin meneliti mengenai **“Pandangan Masyarakat Banda Aceh Terhadap Stereotip Masyarakat Pidie Dan Padang.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana stereotip yang berkembang pada masyarakat Banda Aceh terhadap masyarakat yang berasal dari Pidie dan Padang?
2. Apa saja faktor yang menentukan terbentuknya stereotip pada masyarakat Banda Aceh terhadap masyarakat yang berasal dari Pidie dan Padang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui stereotip yang berkembang pada masyarakat Banda Aceh terhadap masyarakat yang berasal dari Pidie dan Padang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan terbentuknya stereotip pada masyarakat Banda Aceh terhadap masyarakat yang berasal dari Pidie dan Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Peneliti dapat menerapkan ilmu yang sudah diperoleh selama menjadi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) khususnya tentang penelitian yang berkaitan

dengan komunikasi antarbudaya. Dengan adanya penelitian ini, dapat mengetahui stereotip masyarakat Banda Aceh terhadap masyarakat yang berasal dari Pidie dan Padang, faktor-faktor yang menentukan terbentuknya stereotip masyarakat Banda Aceh terhadap orang yang berasal dari Pidie dan Padang. Penelitian ini juga berguna untuk wawasan penulis dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dari hasil perkuliahan dalam bidang ilmu komunikasi.

2. Secara praktis

- a) Dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat baik dari kalangan mahasiswa maupun dari kalangan yang lainnya, bahwa stereotip terbentuk atas beberapa faktor dan stereotip apa saja yang melekat kepada orang yang berasal dari Pidie dan Padang.
- b) Dapat dijadikan bahan bacaan bagi mahasiswa dan memberikan pengalaman serta wawasan keilmuan tentang komunikasi antar budaya.

Penelitian ini juga diharapkan akan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan pengetahuan sebagai informasi ilmiah, terhadap perkembangan ilmu komunikasi dan juga merupakan persyaratan akademis untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memberikan penafsiran serta memudahkan dalam memahami maksud dari judul skripsi, maka perlu menguraikan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi sebagai berikut.

1. Pandangan

Pandangan atau persepsi seseorang merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu tersebut dapat menyadari dan mengerti tentang apa yang diinderanya.⁹

Sehingga, persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi terintegrasi di dalam diri individu terhadap setiap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.

Sedangkan dalam perspektif psikologi, persepsi diartikan sebagai sejenis aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya. Persepsi sosial individu, merupakan proses pencapaian pengetahuan proses berfikir tentang orang lain, misal berdasarkan ciri-ciri fisik, kualitas, bahkan pada kepribadiannya. Individu membangun gambaran tentang orang lain dalam upaya menetapkan, memungkinkan, dan mampu mengelola dunia sosialnya.¹⁰

2. Masyarakat

Dalam istilah bahasa Inggris masyarakat disebut dengan *society*, yang berarti suatu sistem sosial yang menghasilkan kebudayaan.¹¹ Dalam kamus bahasa Indonesia masyarakat berarti sehimpunan manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat

⁹Tony & Barry Buzan, *Memahami Peta Pikiran (The Mind Map Book)*, Edisi Milenium (Jakarta: Interaksara, 2004). hal 251

¹⁰Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Terapan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010). hal 34

¹¹Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi, Edisi Baru* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1993). hal 466

dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu; orang banyak, khalayak ramai.¹² Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah sosiologisnya adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui saling interaksi diantara warganya.

Beberapa pakar juga memberikan definisi tentang masyarakat atau *society* ini diantaranya: Maclver dan Page mengatakan bahwa: “Masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial. Dan masyarakat selalu berubah.”¹³

Sedangkan Selo Soemardjan menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan. Dari pengertian pandangan dan masyarakat ini, maka ditarik pengertian bahwa pandangan masyarakat adalah cara pandang seseorang dalam menilai suatu objek tertentu menyangkut apa saja yang diinderanya. Dalam kehidupan sosial, cara pandang akan selalu timbul dari individu sesuai dengan fenomena sosial yang mereka alami.¹⁴

Dalam hal ini, yang dimaksud pandangan masyarakat ialah bagaimana pandangan masyarakat Banda Aceh terhadap stereotip masyarakat Pidie dan Padang.

¹²Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2003). hal 276

¹³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012). hal

¹⁴*Ibid.* hal 132-133

3. Stereotip

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Stereotip adalah suatu konsepsi mengenai sifat suatu golongan tertentu berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat.¹⁵

Stereotip berasal dari bahasa Latin terdiri kata “*stereot*” yang artinya kaku dan “*tipos*” yang artinya kesan. Dari gabungan kedua kata tersebut stereotip dapat diartikan sebagai suatu anggapan dari orang lain yang kaku dan seakan-akan tidak berubah terhadap suatu kelompok yang lain. Dalam kamus psikologi definisi stereotip adalah persepsi terhadap suatu objek, individu maupun kelompok yang bersifat kaku atau tidak bisa diubah.¹⁶

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab, dengan sistematika sebagai berikut: Bab satu merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah menjelaskan bahwa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku dan awal mula permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi, rumusan masalah terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab, tujuan penelitian merupakan tujuan yang akan dijawab dalam skripsi, manfaat penelitian membahas tentang manfaat penelitian secara teoritis dan secara praktis, definisi konsep menjelaskan berbagai pengertian dari variabel-variabel dalam skripsi seperti pandangan, masyarakat, dan

¹⁵KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 5th edn (Jakarta: Balai Pustaka, 2016).

¹⁶J.p Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004). hal 485

stereotip serta sistematika penulisan yang menjelaskan rincian penulisan dalam skripsi mulai dari bab satu sampai bab lima.

Bab dua merupakan kajian pustaka membahas tentang kerangka teoritik yang didalamnya membahas tentang stereotip masyarakat Pidiedan Padang, awal mula stereotip pada kedua daerah tersebut dan pengertian stereotip secara umum, perbedaan suku dalam islam serta membahas teori yang digunakan dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab tiga membahas tentang metodologi penelitian yang akan digunakan pada saat melakukan penelitian, seperti jenis penelitian, kehadiran peneliti, setting penelitian, sumber data, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab empat membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan dituliskan tentang gambaran umum lokasi penelitian yakni Kota Banda Aceh, hasil wawancara dengan masyarakat Banda Aceh tentang stereotip masyarakat Pidie dan Padang di Banda Aceh.

Bab lima penutup memuat beberapa kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya dan yang terakhir dikemukakan saran-saran sebagai bagian akhir dari penelitian. Sedangkan tata cara penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman penuh pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritik

1. Asal Usul Stereotip Pada Masyarakat Pidie

Istilah “*Pidie kriet*” kerap “dikaitkan” dengan karakter individu yang berasal dari Pidie, artinya masyarakat yang berasal dari Pidie identik dengan pelit, tidak mau berbagi dan penuh perhitungan dari segi materi. Ketika mendengar Kabupaten Pidie, maka tidak akan asing dengan istilah “*Pidie Kriet*”. “*Pidie Kriet*” merupakan salah satu fenomena stereotip yang terjadi dan ada di masyarakat Aceh, khususnya wilayah Pidie. “*Pidie Kriet*” merupakan istilah bahasa Aceh yang artinya adalah “*Pidie pelit*”. Stereotip “*Pidie Kriet*” hingga kini masih melekat pada masyarakat kabupaten lain yang berada di Aceh. Pidie dikatakan sebagai orang pelit karena dianggap sangat perhitungan terhadap apapun jika sudah menyangkut perkara uang atau materi.¹⁷

Merantau adalah ciri khas masyarakat Pidie, hal inilah yang kemudian menjadikan masyarakat Pidie lebih hemat dan perhitungan. Dijelaskan bahwa seorang perantau jika tidak hemat, maka individu tersebut tidak akan mendapat materi apapun untuk dibawa pulang. Asal muasal stereotip “*Pidie Kriet*” selain karena jiwa dagangnya, juga dikarenakan kesalahpahaman terhadap suatu istilah yang terkenal dalam masyarakat Pidie. Terdapat istilah yang sangat terkenal dalam masyarakat

¹⁷M. D Yacob, A., Husnayanti, A. A., Widarti, E., Thaib, J., Syawal, M., Ibrahim, *Pernak Pernik Pidie (Kuliner, Budaya, Sejarah, & Ekonomi)* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2018). hal 16

Pidie. Istilah ini biasanya ditujukan kepada tamu dengan tanda hormat masyarakat kepada setiap tamu yang datang ke wilayah ini.¹⁸

Adapun istilah yang dimaksud adalah “*Kamoe Pidie, Bu ngon Ie Meukira*”, yang artinya “Masyarakat Pidie, segala sesuatu mengenai makanan dan minuman akan diperhitungkan”. Bagi masyarakat Pidie, istilah tersebut mempunyai arti bahwa jika ada tamu yang datang ke Pidie, maka tamu tersebut akan diberi minum dan makan. Bagi masyarakat luar Pidie, istilah tersebut diartikan bahwa masyarakat Pidie akan menghitung semua makanan dan minuman yang diberikan untuk tamu. Kesalahpahaman ini juga menyebabkan muncul stereotip terhadap masyarakat Pidie yaitu “*Pidie Kriet*”. Oleh karena itu, dengan adanya stereotip tersebut akhirnya orang pun beranggapan demikian adanya sehingga enggan untuk berinteraksi bahkan orang pidie karena ada stereotip tersebut membuat mereka benar-benar berperilaku sesuai dengan stereotipnya, hal inilah yang dianggap berbahaya. Padahal faktanya, bisa saja hal tersebut hanyalah sebuah stereotip yang tidak berlaku bagi individu-individu tersebut ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.¹⁹

2. Asal Usul Stereotip Pada Masyarakat Padang

Masyarakat Padang/Etnis Minang memiliki tradisi dimana bagi masyarakatnya dianjurkan untuk melakukan tradisi merantau. Merantau atau meninggalkan kampung halaman dan tentu saja melepaskan diri dari ikatan primordial, meskipun mungkin hanya untuk sementara saja adalah salah satu fenomena sosial-kultural yang telah

¹⁸*Ibid.* hal 17-18

¹⁹Zaujatul Amna and Ruhul Aflah, ‘Stereotip PidieKriet Terhadap Perilaku Altruisme’, *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 05 (2020), 141–52. hal 143

bermula sekian abad yang lalu. Hanya saja yang jelas ialah bahwa merantau sampai kini tetap merupakan bagian dari irama kehidupan orang Minang. Merantau memiliki dua tujuan yaitu selain untuk menetap disuatu daerah baru tetapi juga sebagai proses pendewasaan bagi anak muda di perantauan. Kehidupan mereka sebagai perantau ini yang membuat mereka harus hidup dengan cara berhemat. Hemat yang mereka lakukan, diterima oleh masyarakat non Minang sebagai bentuk pelit. Stereotip yang telah diberikan pada etnis Minang yaitu berwatak pelit, telah menjadi suatu bentuk Identitas bagi etnis Minang sendiri di kalangan masyarakat.²⁰

3. Stereotip, Karakteristik dan Proses Stereotip

a. Stereotip

Stereotip menunjuk pada suatu keyakinan yang terlalu digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, disederhanakan, atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok orang tertentu. Stereotip terbentuk berdasarkan pengalaman interaksi dengan individu lain atau kelompok individu tertentu. Ketika kita berkomunikasi dengan orang dari suku, agama atau ras lain, kita dihadapkan dengan sistem nilai dan aturan yang berbeda. Sulit memahami komunikasi mereka bila kita sangat etnosentrik. Melekat dalam etnosentrisme ini adalah stereotip, yaitu generalisasi atas kelompok orang (suku, agama, ras) dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual.²¹

²⁰J. Hadler, *Sengketa Tiada Putus : Matriarkat, Reformisme Agama, Dan Kolonialisme Di Minangkabau*. (Jakarta: Freedom Institute, 2010). hal 36

²¹Ahmad. hal 136

Stereotip merupakan suatu kepercayaan terhadap sifat-sifat yang tipikal dari sesuatu kelompok, seperti kepercayaan bahwa suatu bangsa mempunyai sifat bekerja keras, sebaliknya juga ada sesuatu kepercayaan bahwa sesuatu bangsa mempunyai sifat pemalas dan sebaliknya. Stereotip ini telah melekat pada sesuatu kelompok terhadap kelompok lain, atau seseorang individu terhadap kelompok luar (*out group*).²²

Ada beberapa perubahan dimensi-dimensi stereotip yaitu:²³

- 1) Arah (*direction*) menunjuk pada arah penilaian, apakah positif atau negatif.
- 2) Intensitas, yaitu menunjuk pada seberapa kuatnya keyakinan dan lemahnya keyakinan dari suatu stereotip.
- 3) Ketepatan, artinya ada stereotip yang benar-benar tidak menggambarkan kebenaran atau sebagian tidak benar dan ada yang memang benar-benar terjadi.
- 4) Isi khusus, yaitu sifat-sifat khusus mengenai suatu kelompok.

Stereotip suatu kelompok dapat berbeda-beda artinya stereotip dapat berubah dari waktu ke waktu. Peneliti sendiri melihat stereotip merupakan gambaran atau keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap suatu kelompok berdasarkan pengalaman pribadi maupun orang di sekitar. Stereotip yang berkembang bisa saja menjadi penilaian negatif terhadap masyarakat Pidie dan Padang yang apabila ditemukan

²²Walgito Bimo, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003). hal 95

²³Ridwan Papatungan Feybee H. Rumondor, Ridwan Papatungan, 'Stereotip Suku Minahasa Terhadap Terhadap Etnis Papua', *Journal "Acta Diurna"*, III.2 (2014). hal 54

kebenaran akan stereotip tersebut tentunya akan tertuju langsung pada seluruh masyarakat Pidie dan Padang tanpa terkecuali. Padahal belum tentu semua individu mengalami sebagaimana yang distereotipkan. Begitupun dengan stereotip positif, juga dapat menimbulkan hal negatif karena dapat menghasilkan harapan yang berlebihan terhadap suatu etnik.

Selain itu, stereotip juga mempunyai pengaruh terhadap komunikasi antarbudaya. Pertama, stereotip dapat menyebabkan tidak terjadinya komunikasi antarbudaya. Stereotip negatif yang kuat menyebabkan seseorang lebih memilih menjauh dan tidak berinteraksi dengan kelompok tersebut. Kedua, stereotip cenderung menghasilkan hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi kualitas dan intensitas interaksi. Ketiga, jika stereotip sangat mendalam akan menimbulkan diskriminasi terhadap kelompok yang tidak disukai tersebut.²⁴

Stereotip muncul karena dipelajari dari berbagai cara. Pertama, dari orang tua, saudara atau lingkungan. Kedua, dari pengalaman pribadi. Ketiga, dari media massa. Meskipun telah berada di era milineal, stereotip tidak akan mudah berubah atau bergeser.²⁵ Stereotip tahan terhadap perubahan dan akan sulit untuk mengubah stereotip yang sudah pernah ada. Individu yang diberi stereotip akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti stereotip yang diberikan kepadanya.²⁶

²⁴Ibrahim, *Komunikasi Antar Budaya* (Pontianak: Pontianak Press, 2017). hal 48

²⁵Liliweri. hal 83

²⁶Tina Kartika, *Komunikasi Antarbudaya (Definisi, Teori Dan Aplikasi Penelitian)* (Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung, 2013). hal 15

Sejak tahun 1922 stereotip mendapat tempat dalam literature ilmu-ilmu sosial, baik secara konsekuensi ataupun secara peramal tingkah laku manusia. Hal ini tidak terlepas dari jasa Walter Lippman seorang wartawan politik ternama kebangsaan Amerika, Lippman dalam Mukti Ali merumuskan stereotip dan membahasnya secara ilmiah dalam bukunya *Publik Opinion*, hingga sampai saat ini Lippman dianggap sebagai orang yang pertama merumuskan konsep stereotip.²⁷

b. Karakteristik dan Proses Stereotip

Ada lima karakteristik utama stereotip, diantaranya yaitu:

- 1) Stereotip adalah gambaran yang disederhanakan dari anggota suatu kelompok, yang paling sering didasarkan pada perbedaan yang terlihat jelas di antara kelompok-kelompok tersebut (misalnya seperti bentuk karakteristik fisik), yang seringkali bersifat merendahkan bila diterapkan pada kelompok luar.²⁸
- 2) Stereotip adalah jalan pintas pada pemikiran kita atau dapat dikatakan sebagai kesan cepat kita dalam melihat orang-orang lain, dimana sekelompok besar orang dengan mudah dijelaskan menggunakan sedikit karakteristik; kemudian juga, stereotip

²⁷Mukti Ali, *Komunikasi Antarbudaya Dalam Tradisi Agama Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2016). hal34

²⁸D.P. Budi Susetyo, *Stereotip Dan Relasi AntarKelompok* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). hal 12

berfungsi untuk memberi makna pada beberapa hubungan tertentu antar kelompok.²⁹

- 3) Stereotip bersifat stabil karena fungsinya sebagai adaptasi kognitif, dan apa yang kita lihat ketika kita melihat perubahannya adalah hasil dari adaptasi terhadap perubahan ekonomi, politik atau sosial yang besar; akan tetapi, stereotip suatu kelompok dapat bervariasi dari satu konteks ke konteks lain karena disesuaikan juga berdasarkan situasi dan tujuan serta motif sendiri dari orang yang mempunyai stereotip terhadap kelompok luar tersebut.³⁰
- 4) Stereotip diperoleh, beberapa di antaranya di usia muda, dan lainnya mengkristal di masa kanak-kanak.
- 5) Stereotip menjadi lebih akut dan lebih bersifat negatif ketika ketegangan sosial dan konflik muncul di antara kelompok, dan ketika stereotip tersebut menjadi sangat sulit untuk diubah.³¹

Adapun informasi tentang kelompok sosial yang direpresentasikan dalam bentuk ingatan, ada tiga jenis pendekatan. Diantaranya yaitu:³²

- 1) Skema kelompok, isinya dibentuk oleh struktur abstrak dari pengetahuan tertentu, mendefinisikan karakteristik dan atribut yang relevan dari konsep tertentu; sekali dikembangkan dalam

²⁹Muizatun Hasanah Nurkhalis, 'Stereotip Budaya Antar Mahasiswa Di Lingkungan Fakultas Dakwah', *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2016, 50–60. hal 56

³⁰Fitria Yuliani Triyani Putri, 'Hambatan Komunikasi Pada Masyarakat Etnik Minang Di Kota Bengkulu', *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2018. hal 4

³¹Rinjani Bahri. hal 22

³²Dina Haja Ristianti. hal 86

ingatan, mereka mempengaruhi persepsi, penilaian dan perilaku orang secara positif terhadap orang lain, misalnya stereotip tersebut bisa didapatkan dari pemberitaan di televisi, artikel di internet, dan lain sebagainya yang kemudian mempengaruhi persepsi dan penilaian kita terhadap orang lain sesuai dengan yang diberitakan atau kita baca melalui artikel dan sebagainya.

- 2) Prototipe kelompok, yaitu representasi mental yang terdiri dari kumpulan asosiasi, label kelompok dan karakteristik yang dianggap benar, misalnya stereotip tersebut didapatkan berdasarkan dari keyakinan sendiri atas label atau stereotip yang sudah banyak bertebaran diluar, kemudian stereotip itu juga sekaligus memang telah dianggap benar.
- 3) Tipe, yaitu kategorisasi objek atau stereotip terbentuk itu tergantung pada bagaimana pengalaman yang pernah dialami yang berkaitan dengan stereotip terhadap orang lain tersebut, yang disimpan di dalam ingatan; artinya stereotip dapat terbentuk juga apabila orang memiliki ingatan untuk individu tertentu (tipe) yang mereka temui sebelumnya.

Dalam interaksi sosial, memperbaiki kategori etnis seringkali kondusif untuk penyederhanaan mental, untuk mengaburkan perbedaan individu di antara anggota kelompok. Karena stereotip adalah deskripsi kelompok, orang-orang yang menerapkan stereotip tidak dilihat sebagai individu semata, tetapi sebagai perwakilan

dari kelompok tempat mereka bergabung. Ciri-ciri yang dilekatkan pada berbagai kelompok etnik ditetapkan dalam kepercayaan populer dan menjadi bagian dari pemahaman kita bersama tentang siapa "kita" dan siapa "mereka". Stereotip memiliki pengaruh yang kuat terhadap interaksi sosial; mereka menyusun dan melanggengkan hubungan antar kelompok.³³

Stereotip adalah salah satu konsep yang berkaitan dengan hal prasangka. Individu yang memiliki stereotip terhadap kelompok lain, cenderung memiliki perspektif terhadap individu didalam kelompok tersebut. Stereotip biasanya dapat bersifat positif, namun cenderung bersifat kearah yang negatif.³⁴

Stereotip dalam dunia komunikasi menjadi salah satu hambatan bagi para pelaku komunikasi dengan lawan bicaranya. Secara umumnya, stereotip merupakan pandangan dari pelaku komunikasi yang memandang negatif karena adanya persepsi diawal pada objek yang menjadi lawan interaksinya.³⁵

Di Indonesia sering terdengar stereotip-stereotip tentang kesukuan. Stereotip terhadap individu lain sudah terbentuk pada individu yang memiliki perspektif negatif sebelum individu tersebut memiliki kesempatan untuk berinteraksi lebih dekat dengan orang yang disematkan perspektif tersebut. Adanya stereotip ini

³³Anugriaty Indah Asmarany Seto Mulyadi, Wahyu Rahardjo, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Gunadarma, 2016). hal 80

³⁴Fitria Yuliani Triyani Putri, 'Hambatan Komunikasi Pada Masyarakat Etnik Minang Di Kota Bengkulu', ...hal 4

³⁵Daryanto Rahardjo, *Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Gava Media, 2016). hal 2

mengakibatkan adanya interaksi yang tidak efektif dalam proses komunikasi. Hal tersebut menjadi penghambat dalam interaksi bagi individu yang meyakini.³⁶

B. Perbedaan Suku Dalam Islam

Ayat dibawah ini menjelaskan tentang perbedaan suku dan budaya, yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat AL- Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. AL-Hujurat ayat 13).³⁷

Setelah memberi petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama muslim, ayat ini beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia Allah berfirman: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yakni “Adam dan Hawa” atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan) serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantar kamu untuk bantu-membantu serta saling

³⁶D.P. Budi Susetyo, *Stereotip Dan Relasi AntarKelompok*,....hal 21

³⁷*Alqur'an surah Al-Hujurat Qur'an Kemenag diakses pada tanggal 22 April 2022*

melengkapi. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak detak jantung dan niat seseorang.³⁸

Penggalan pertama, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah kemanusiannya sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni "Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa" karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia disisi Allah SWT.³⁹

Dalam konteks ini, sewaktu haji *wada'* (perpisahan), Nabi Muhammad SAW, berpesan antara lain "wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non Arab, tidak juga non Arab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang berkulit merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan taqwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu disisi Allah adalah yang paling bertakwa".(HR al-Baihaqi melalui Jabir Ibn Abdillah)⁴⁰

³⁸Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: LenteraHati, 2002). hal 260

³⁹*Ibid.* hal 260

⁴⁰*Ibid.* hal 261

C. Teori yang digunakan

1. Teori Interaksi Simbolik

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, Mead seperti yang dikutip dalam Nasrullah menekankan simbol atau teks sebagai representasi dari pesan yang disampaikan kepada publik.⁴¹ Penganut interaksionisme simbolik tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.⁴² Esensi teori interaksi simbolik ini yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Teori ini menjelaskan lingkungan kelompok yang memperlihatkan simbol-simbol memberikan pengaruh terhadap penilaian individu sehingga akan ada kecenderungan untuk melakukan tindakan yang sama dengan kelompok.

Interaksi simbolik, sebuah pergerakan dalam sosiologi, berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan. Kategori-kategori ini merupakan aspek-aspek yang berbeda dari proses umum yang sama disebut tindak sosial, yang merupakan sebuah kesatuan tingkah laku yang tidak dapat dianalisis kedalam bagian bagian tertentu. Interaksionismesimbolik sebagai

⁴¹R Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012). hal 57

⁴²Mulyana, Deddy dan Jalaluddin. hal 63

sebuah gerakan, ada untuk meneliti cara-cara manusia berkomunikasi, memusat, atau dapat membagi makna.⁴³

Tiga konsep utama dalam teori Mead seperti yang dikutip Liliweri dalam Richard West dan Lynn H.Turner yaitu⁴⁴ :

a. Masyarakat

Adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, serta dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat

b. Diri Sendiri

Adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang orang lain

c. Pikiran

Adalah kemampuan menggunakan simbol yang punya makna sosial yang sama. Dalam hal ini, tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka lewat interaksi individu lainnya.

D. Penelitian Relevan A R - R A N I R Y

1. Penelitian terdahulu oleh Zulfahmi dan Nur Anisah M.Si

Penelitian ini dilakukan oleh Zulfahmi dan Nur Anisah M.Si pada tahun 2018, dengan judul “Stereotip Mahasiswa Aceh Terhadap Mahasiswa Gayo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran bagaimana timbulnya stereotip-stereotip

⁴³Liliweri Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003). hal 231

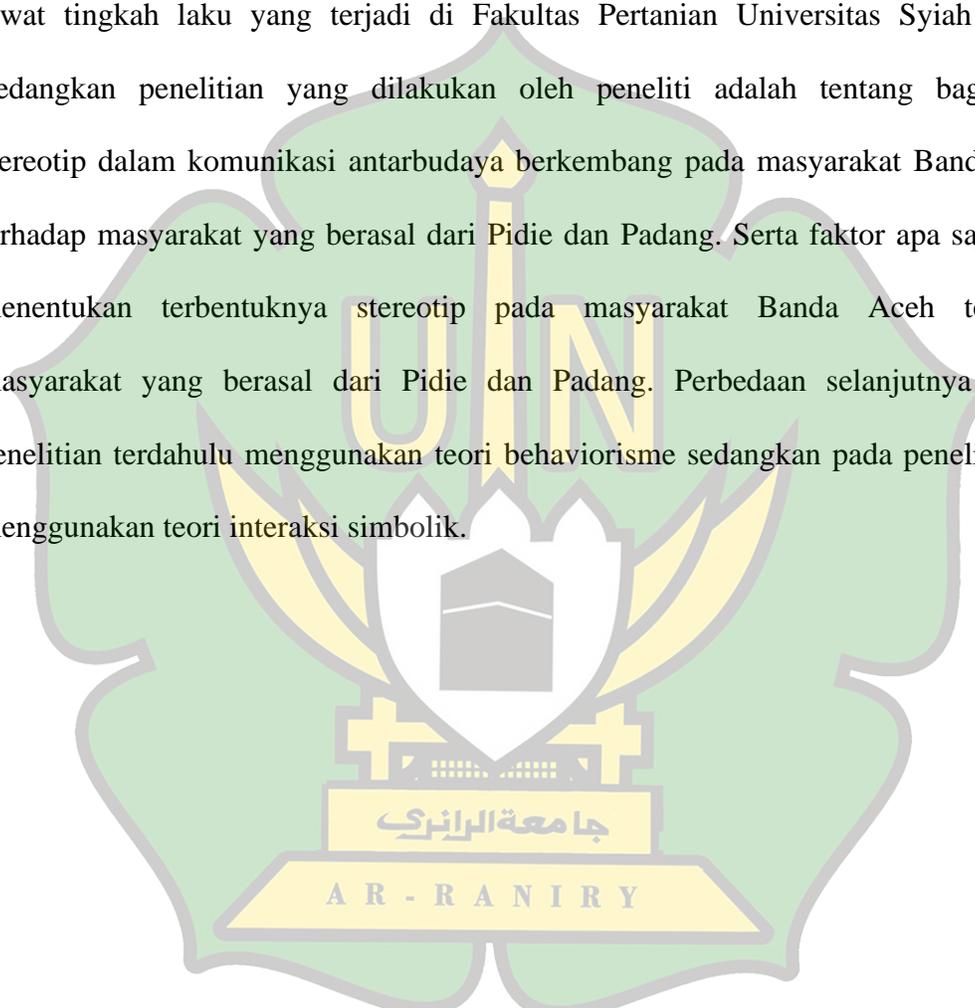
⁴⁴*Ibid.* hal 104

mahasiswa Aceh terhadap mahasiswa Gayo lewat tingkah laku yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif yang merupakan gambaran sistematis terhadap fakta-fakta secara akurat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara dengan responden sepuluh orang informan yang dilakukan selama kurun waktu dua bulan dari bulan Oktober hingga November 2017.

Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimana mahasiswa Gayo cenderung ingin tampil lebih aktif didalam kelas ketika sedang kuliah. Ada banyak hal yang mereka tanyakan kepada dosen bahkan terkadang mereka bias bertanya berulang-ulang ketika ada hal yang tidak mereka pahami. Bagi sebagian mahasiswa ini menjadi timbulnya prasangka-prasangka terhadap keaktifan yang mereka tunjukkan. Alasannya bisa berbagai macam mulai dari ingin cari perhatian dengan dosen hingga untuk menunjukkan bahwa mereka lebih unggul dari yang lain. Stereotip yang berkembang tentang suatu suku masyarakat tentunya akan sangat mempengaruhi orang lain dalam berhubungan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfahmi dan Nur Anisah M.Si tentang gambaran timbulnya stereotip-stereotip mahasiswa Aceh terhadap mahasiswa Gayo lewat tingkah laku yang terjadi, yang dilakukan di Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mencakup di Kota Banda Aceh dengan judul “Pandangan Masyarakat Banda Aceh Terhadap Stereotip Masyarakat Pidie dan Padang”. yang dimana adanya kesamaan dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kesamaan

dalam menjelaskan tentang stereotip dalam komunikasi antarbudaya. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu, peneliti yang dilakukan oleh Zulfahmi dan Nur Anisah M.Si adalah tentang stereotip mahasiswa Aceh terhadap mahasiswa Gayo lewat tingkah laku yang terjadi di Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang bagaimana stereotip dalam komunikasi antarbudaya berkembang pada masyarakat Banda Aceh terhadap masyarakat yang berasal dari Pidie dan Padang. Serta faktor apa saja yang menentukan terbentuknya stereotip pada masyarakat Banda Aceh terhadap masyarakat yang berasal dari Pidie dan Padang. Perbedaan selanjutnya adalah penelitian terdahulu menggunakan teori behaviorisme sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell dalam Juliansyah, penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.⁴⁵

Penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.⁴⁶ Penelitian kualitatif diharapkan dapat mengungkapkan kondisi riil yang terjadi di Kota Banda Aceh dan menyikapi fenomena yang tersembunyi (*hidden values*) dari seluruh dinamika masyarakat. Metode kualitatif dalam pendekatan bersifat mendalam (*in depth*) dan menyeluruh (*holistic*) yang akan menghasilkan penjelasan yang lebih banyak dan bermanfaat. Karena pada dasarnya, penelitian ini akan menggambarkan dan melakukan eksplorasi secara mendetail mengenai permasalahan yang diteliti. Selain itu metode penelitian kualitatif yang mengartikulasikan hasil penelitian dalam

⁴⁵Noor Juliansyah, *Metodologo Penelitian*. (Jakarta: Kencana, 2011). hal 34

⁴⁶Mohad Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005). hal 54

membentuk kata dan kalimat akan lebih bermakna. Dipilihnya penelitian kualitatif ini karena berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dan dokumen.⁴⁷

Dengan pendekatan ini diharapkan akan diperoleh sebuah gambaran yang objektif mengenai bagaimana stereotip yang berkembang pada masyarakat Banda Aceh terhadap masyarakat yang berasal dari Pidie dan Padang, serta faktor apa saja yang menentukan terbentuknya stereotip pada masyarakat Banda Aceh terhadap orang yang berasal dari Pidie dan Padang.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang dikatakan Moleong dalam Emzir bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.⁴⁸

Peneliti sebagai orang yang melakukan observasi mengamati dengan cermat terhadap objek penelitian. Untuk memperoleh data tentang penelitian ini, maka peneliti terjun langsung kelapangan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen kunci yang berperan sebagai pengamat non partisipan, di mana peneliti turun kelapangan tidak melibatkan diri secara langsung dalam kehidupan obyek penelitian.⁴⁹

⁴⁷Hadari Narwawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007). hal 67

⁴⁸Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010). hal 129

⁴⁹Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangga, 2009). hal 92

Sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif salah satunya sebagai instrumen kunci. Dengan itu peneliti di lapangan sangat mutlak hadir atau terjun langsung dalam melakukan penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam mengumpulkan data peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data yang diperoleh betul-betul valid.

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti akan hadir di lapangan sejak diizinkan melakukan penelitian, yaitu dengan cara mendatangi lokasi penelitian pada waktu-waktu tertentu, baik terjadwal maupun tidak terjadwal.

C. Setting Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Banda Aceh, tepatnya di Kecamatan Syiah Kuala, Kecamatan Ulee Kareng dan Kecamatan Baiturrahman. Penentuan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan serta didasarkan juga pada kesanggupan penulis dalam memperoleh data-data yang sesuai, menjawab persoalan dan fenomena yang terjadi sesuai dengan pokok fokus masalah yang diajukan.

D. Sumber Data dan Informan Penelitian

Sumber data dalam penelitian merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian. Yang dimaksud dengan sumber data adalah dimana data diperoleh. Data dapat diartikan sebagai fakta atau informasi yang didengar, diamati, dirasa dan dipikirkan peneliti dari sumber data di lokasi penelitian. Data dalam penelitian ini dibagi kepada dua jenis, primer dan sekunder. Data primer adalah data yang

menjelaskan atau berkaitan langsung dengan objek penelitian,⁵⁰ yakni adalah dari masyarakat Banda Aceh, tentang stereotip yang berkembang pada masyarakat Banda Aceh terhadap masyarakat yang berasal dari Pidie dan Padang Sedangkan data sekunder adalah yang tidak berkaitan secara langsung dengan objek penelitian, akan tetapi membantu menjelaskan objek penelitian. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Banda Aceh dan objek penelitian ini adalah Stereotip masyarakat Pidie dan Padang.

Subjek penelitian adalah narasumber atau informan yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian.⁵¹ Adapun dalam menentukan subjek penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* yakni menentukan sendiri subjek yang dipilih berdasarkan kriteria⁵² sebagai berikut;

- 1) Masyarakat yang menetap di Banda Aceh.
- 2) Tahu informasi tentang stereotip terhadap masyarakat Pidie dan Padang.

Responden yang diteliti berjumlah 14 orang yakni 2 orang dari setiap Kecamatan yaitu dari Kecamatan Syiah Kuala, Kecamatan Ulee Kareng, Kecamatan Baiturrahman dan 3 orang dari Padang, 5 orang dari Pidie yang ada di Kota Banda Aceh serta tambahan 2 orang dari perwakilan paguyuban mahasiswa Pidie dan Padang yang ada di Banda Aceh. informan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini

⁵⁰Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001). hal 132

⁵¹Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). hal 195

⁵²Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). hal 67

memenuhi kriteria yang telah ditentukan, salah satunya yang dapat memberikan jawaban mengenai permasalahan penelitian, adapun alasan dipilihnya responden tersebut didasarkan atas pertimbangan serta kesanggupan penulis dalam mencapai lokasi penelitian. Untuk lebih jelas perhatikan perhatikan tabel informan berikut.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Asal
1	Firmanda, S.Sos	29	Pegawai Swasta	Kec. Ulee Kareng
2	Idris	56	Pedagang	Kec. Syiah Kuala
3	Yudhi Ramadhana	27	Pedagang	Padang
4	Afridayani	44	Ibu Rumah Tangga	Kec. Baiturrahman
5	Riski Septiadi, S.E	38	Pegawai Negeri Sipil	Kec. Syiah Kuala
6	Badratun Nafis	27	Pegawai Swasta	Kec. Baiturrahman
7	Saiful Bahri	28	Wiraswasta	Kec. Ulee kareng
8	Muhammad Nasir	48	Pedagang	Padang
9	Auliadi Nur	22	Mahasiswa	Pidie
10	Putri Febriani	21	Mahasiswa	Padang
11	Miftahuddin	23	Mahasiswa	Pidie
12	Gusnandar	43	Wiraswasta	Pidie
13	Mujmal	29	Pegawai Swasta	Pidie
14	Khaizul Izhar	29	Wiraswasta	Pidie

(Sumber: data diolah dari hasil penelitian, 2022)

Sumber data primer diperoleh secara langsung di lapangan melalui observasi dan wawancara dengan didukung sumber data sekunder yang diperoleh melalui buku dan jurnal mengenai komunikasi antarbudaya dan stereotip antar etnik. Analisis data dalam penelitian kualitatif harus dimulai sejak awal. Data yang diperoleh dalam lapangan segera dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis.⁵³

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis sumber, yakni:

1. Observasi merupakan turun langsung ke lokasi penelitian dengan memperhatikan saat kejadian tersebut berlangsung. Hasil observasi merupakan catatan penulis yang didasarkan pada pengamatan di lapangan.⁵⁴ Objek observasi tersebut antara lain:
 - a) Stereotip yang berkembang pada masyarakat Banda Aceh terhadap masyarakat yang berasal dari Pidie dan Padang.
 - b) faktor yang menentukan terbentuknya stereotip pada masyarakat Banda Aceh terhadap masyarakat yang berasal dari Pidie dan Padang.
2. Wawancara dilakukan untuk menyiapkan data, fakta, dan informasi yang berlangsung diantara mahasiswa, wawancara dilakukan terhadap beberapa informan untuk mendapat hasil yang maksimal dalam

⁵³Ardianto E, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations: Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010). hal 24

⁵⁴Hadari Narwawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial...*hal 143

penelitian ini, maka dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa informan dari beberapa kecamatan yang berada di Banda Aceh.

3. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data, memilih, mengolah, dan menyimpan informasi dibidang pengetahuan atau pengumpulan bukti dari bukti dari keterangan yang berupa gambar, kutipan dan bahan lainnya.

Sedangkan sumber sekunder penelitian ini terdiri dari literatur kependidikan baik itu buku, jurnal, ebook, artikel maupun makalah yang menguraikan tentang stereotip dalam komunikasi antarbudaya. Data yang akan diperoleh dari sumber ini juga menyangkut dengan stereotip dalam komunikasi antarbudaya.

E. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi atau disebut dengan pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indra.⁵⁵ Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Merupakan turun langsung ke lokasi penelitian dengan memperhatikan saat kejadian tersebut berlangsung.

⁵⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002). hal 146

Metode observasi digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data primer dan juga data-data sekunder. Dalam hal ini peneliti mengadakan observasi langsung ke Kota Banda Aceh untuk mengamati masyarakatnya berinteraksi dengan orang yang berasal dari Pidie dan Padang.

2. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menyiapkan data, fakta, dan informasi yang berlangsung diantara warga, wawancara dilakukan terhadap beberapa informan untuk mendapat hasil yang maksimal dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa informan dari beberapa kecamatan yang berada di Banda Aceh.

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁵⁶ Jadi, metode wawancara ini merupakan suatu metode yang mencakup cara yang dipergunakan oleh seseorang dengan tujuan suatu tugas tertentu untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan.⁵⁷

Dalam proses wawancara peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur. Dimana peneliti ketika melaksanakan tatap muka dengan responden menggunakan pedoman wawancara yang telah disediakan lebih dahulu.

⁵⁶*Ibid.* hal 23

⁵⁷lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). hal

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen atau rapat dan sebagainya.⁵⁸ Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk mengumpulkan data sekunder; data tertulis yang memberikan keterangan yang dibutuhkan oleh peneliti yakni mengenai data lokasi penelitian, data keadaan.

F. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan analisis makna di balik data yang telah dikumpulkan dengan mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, melakukan sintesa, mencari, menemukan dan menyusun pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁹

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengkoordinasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁰

Sugiyono mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:

⁵⁸*Ibid.* hal 236

⁵⁹lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*hal 248

⁶⁰*Ibid.* hal 335

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.⁶¹

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012). hal 10

penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi :⁶²

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar,
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan,
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dan prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.
4. Agar data-data yang diperoleh dari tempat penelitian dan para informan memperoleh keabsahan maka peneliti menggunakan teknik:
 - a. Perpanjangan keabsahan temuan

Sebelum melakukan penelitian secara formal terlebih dahulu peneliti menyerahkan surat permohonan penelitian kepada warga. Hal ini dimaksudkan agar dalam melakukan penelitian mendapat tanggapan yang baik mulai dari awal sampai akhir penelitian selesai.

- b. Pendiskusian teman sejawat

Teknik dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini

⁶² *Ibid.* hal320-321.

mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.⁶³

- 1) Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.
- 2) Diskusi dengan teman sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.

Pada proses pengambilan data, mulai dari awal proses penelitian hingga pengolahannya, peneliti tidak sendirian akan tetapi kadang-kadang ditemani oleh orang lain yang bisa diajak bersama-sama untuk membahas data yang telah dikumpulkan. Proses ini juga dipandang sebagai pembahasan yang sangat bermanfaat untuk membandingkan hasil-hasil yang telah peneliti kumpulkan dengan hasil yang orang lain dapatkan, karena bukan mustahil penemu yang didapatkan bisa juga mengalami perbedaan yang pada akhirnya akan bisa saling melengkapi.

H. Tahapan Penelitian

Setiap penelitian harus dilakukan secara terencana, teratur, dan sistematis. Oleh karena itu, kegiatan ini akan dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Menetapkan fokus penelitian

Prosedur penelitian kualitatif mendasarkan pada logika berfikir induktif sehingga perencanaan penelitiannya bersifat sangat fleksibel. Walaupun bersifat

⁶³ *Ibid.* hal.332-333

fleksibel, penelitian kualitatif harus melalui tahap-tahap dan prosedur penelitian yang telah ditetapkan.

2) Menentukan setting dan subjek penelitian

Sebagai sebuah metode penelitian yang bersifat holistik, setting penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting dan telah ditentukan ketika menetapkan fokus penelitian. Setting dan subjek penelitian merupakan suatu kesatuan yang telah ditentukan sejak awal penelitian.

3) Pengumpulan Data, pengolahan data, dan analisis data.

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, dalam penelitian kualitatif pengolahan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul, atau analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai.

4) Penyajian data.

Prinsip dasar penyajian data adalah membagi pemahaman kita tentang sesuatu hal pada orang lain. Oleh karena ada data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tidak dalam bentuk angka, penyajian biasanya berbentuk uraian kata-kata dan tidak berupa tabel-tabel dengan ukuran-ukuran statistik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

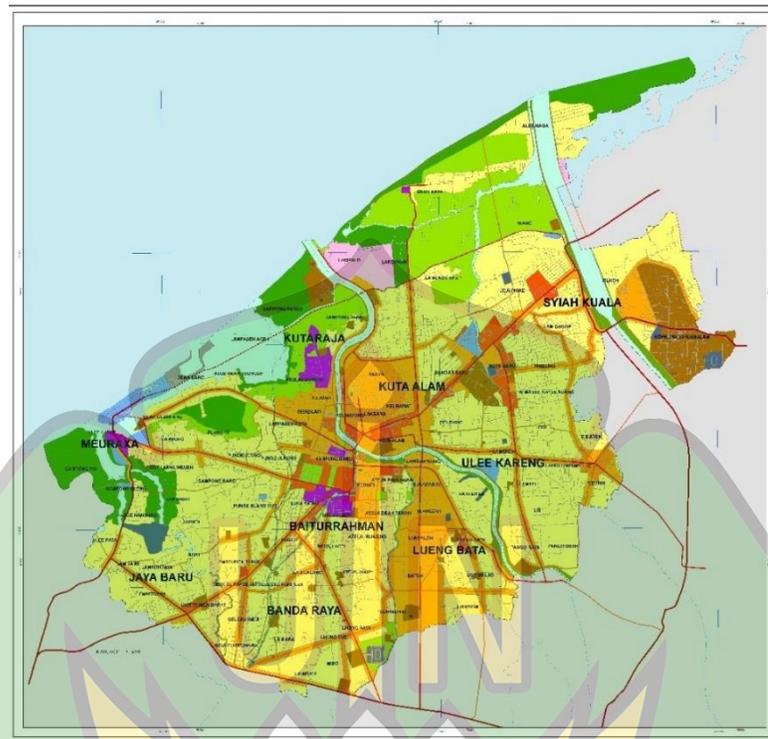
A. Gambaran Umum Kota Banda Aceh

1. Letak Geografis Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh merupakan satu dari 23 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Aceh sekaligus sebagai ibukota Provinsi Aceh. Sebelum menjadi pusat Provinsi Aceh, kota ini telah menjadi pusat dari Kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke-13 Masehi dengan nama Banda Aceh Darussalam. Ketika telah berhasil dikuasai oleh Belanda pada tahun 1874, nama kota ini diubah menjadi Kutaraja. Setelah 89 tahun mengusung nama tersebut, pada tahun 1963 berdasarkan Keputusan Menteri Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah bertanggal 9 Mei 1963 Nomor Des 52/1/43-43 diganti menjadi Kota Banda Aceh. Kota Banda Aceh merupakan ibukota Provinsi Aceh. Secara geografis Kota Banda Aceh berada pada posisi yang terletak di antara $050^{\circ}16'15''$ – $050^{\circ}36'16''$ Lintang Utara dan $95^{\circ}16'15''$ – $95^{\circ}22'16''$ Bujur Timur.⁶⁴

Daratan Kota Banda Aceh memiliki rata-rata altitude 0,80 meter di atas permukaan laut. Kota Banda Aceh memiliki luas wilayah 61.359 Ha (61,36 Km²). Dengan luas wilayah 14,24 Km², Kecamatan Syiah Kuala merupakan kecamatan terluas di Kota Banda Aceh sebesar 61.359 Ha atau dengan kisaran 61, 36 Km². Untuk lebih jelasnya letak Kota Banda Aceh dapat diperhatikan pada peta berikut ini.

⁶⁴BPS, *Kota Banda Aceh Dalam Angka 2017* (Banda Aceh, 2020). hal 1-2



Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Banda Aceh
(Sumber: BPS Kota Banda Aceh, 2020)

Berdasarkan peta di atas, maka secara geografis, maka Kota Banda Aceh memiliki batas-batas sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Darussalam dan Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ingin Jaya dan Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar.⁶⁵

⁶⁵*Ibid.* hal 1-2

2. Wilayah Administratif Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh terdiri dari 9 kecamatan yaitu kecamatan Meuraxa, Jaya Baru, Banda Raya, Baiturrahman, Lueng Bata, Kuta Alam, Kuta Raja, Syiah Kuala dan Ulee Kareng. Masing-masing kecamatan tersebut memiliki luas wilayah yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Kota Banda Aceh Per Kecamatan, 2020.

No	Kecamatan	Luas
1	Meuraxa	7,26
2	Jaya Baru	3,78
3	Banda Raya	4,79
4	Baiturrahman	4,54
5	Lueng Bata	5,34
6	Kuta Alam	10,05
7	Kuta Raja	5,21
8	Syiah Kuala	14,24
9	Ulee Kareng	6,16
Total		61,36

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, 2020

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka kecamatan dengan luas wilayah terbesar yaitu Kecamatan Syiah Kuala (14,24 km²) sedangkan kecamatan dengan luas terkecil yaitu Kecamatan Jaya Baru (3,78km²).

3. Populasi dan Profesi Penduduk Kota Banda Aceh

Data jumlah penduduk di Kota Banda Aceh dari hasil proyeksi yaitu sebesar 270.322 jiwa pada tahun 2019. Penduduk laki-laki sebanyak 138.994 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 131.327 jiwa. Kecamatan Kuta Alam mempunyai jumlah penduduk yang paling besar, yaitu 53.677 jiwa, diikuti Kecamatan Syiah Kuala 38.683 jiwa dan Kecamatan Baiturrahman 38.192 jiwa. Kepadatan penduduk Kota Banda Aceh tahun 2019 adalah 4.405 jiwa setiap 1 km². Kecamatan Baiturrahman memiliki kepadatan penduduk tertinggi yaitu 8.412 jiwa/ km². Sedangkan Kecamatan Kuta Raja memiliki kepadatan penduduk terendah adalah 2.668 jiwa/km². Penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan. Hal ini ditunjukkan oleh seks rasio yaitu untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 106 penduduk laki-laki.

Masyarakat Kota Banda Aceh memiliki profesi atau mata pencaharian yang cukup beragam. Berdasarkan observasi penulis di lapangan, masyarakat di Kota Banda Aceh mayoritas berprofesi sebagai pedagang. Namun ada juga terdapat masyarakat yang bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), nelayan dan peternak. Selain berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan peternak, masyarakat Kota Banda Aceh juga ada yang bermata pencaharian sebagai pedagang kecil serta industri kayu. Selain itu juga ada profesi sebagai pedagang juga ditekuni

oleh sebagian masyarakat Kota Banda Aceh seperti pemilik rumah makan, jasa, pertokoan, warung kopi, kelontong dan lain sebagainya.⁶⁶

4. Letak Geografis Kecamatan Syiah Kuala, Kecamatan Ulee Kareng dan Kecamatan Baiturrahman

a. Kecamatan Syiah Kuala

Kecamatan Syiah Kuala dengan Ibu Kota Kecamatan Lamgugob mempunyai luas 13,632 Km² (1.363,2 Ha), letak Geografis 95,355790 Bt dan 05,5568160 Lu, tinggi rata-rata sekitar 7 M diatas permukaan laut, Kecamatan Syiah Kuala memiliki jumlah gampong 10 dan jumlah dusun 42.⁶⁷

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 1983 tentang perubahan batas wilayah Kotamadya Dati II Banda Aceh, terjadi perluasan wilayah Kota Banda Aceh menjadi 61,36 km² dengan penambahan dua kecamatan baru yakni Kecamatan Syiah Kuala dan Kecamatan Lueng Bata.⁶⁸

Pada awal pembentukannya, Kecamatan Syiah Kuala mencakup 19 gampong/desa, yang berasal dari Kecamatan Ingin Jaya dan Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar, dengan ibukota kecamatan berada di Gampong Lamgugob. Namun, Peraturan Daerah Kota Banda Aceh No.8 Tahun 2000 tentang pembentukan susunan organisasi dan tata kerja Kecamatan Banda Raya, Kecamatan Syiah Kuala, Kecamatan Ulee Kareng, Kecamatan Kuta Raja, Kecamatan Lueng Bata telah menyebabkan perubahan wilayah, sebagian wilayah Kecamatan Syiah Kuala

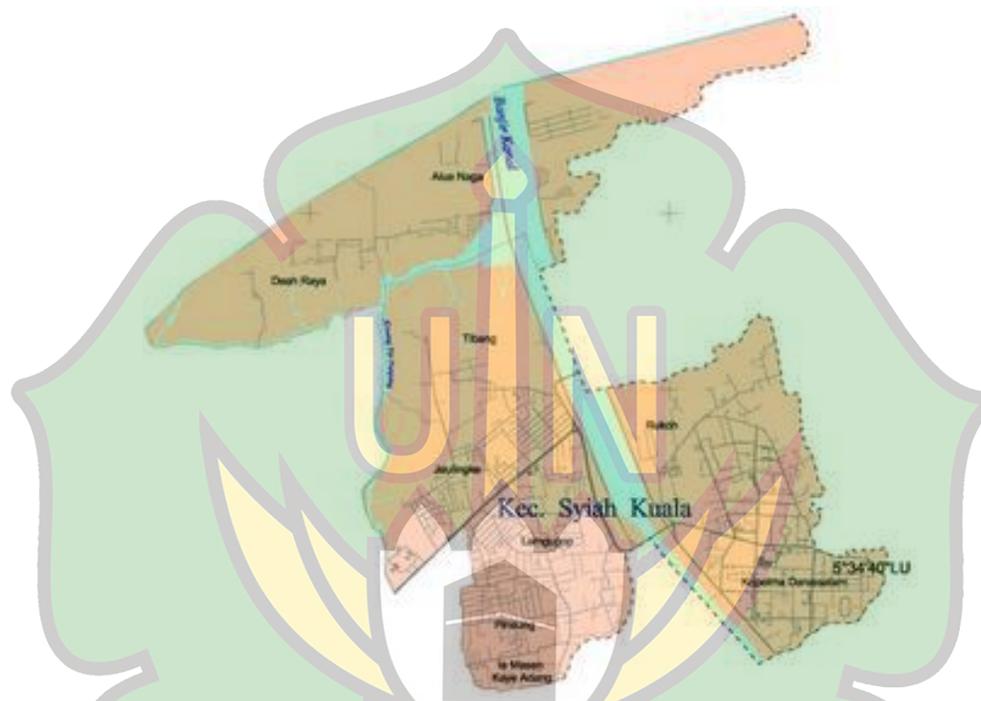
⁶⁶ Hasil observasi Tanggal 7 Juni 2022

⁶⁷BPS, *Kecamatan Syiah Kuala Dalam Angka 2021* (Banda Aceh, 2021). hal 4

⁶⁸*Ibid.* hal 5

berkurang membentuk Kecamatan Ulee Kareng sebagai pecahan dari kecamatan induk.⁶⁹

Letak Kecamatan Syiah Kuala dapat diperhatikan pada peta berikut ini.



Gambar 4.2 Peta Administrasi Kecamatan Syiah Kuala
(Sumber: BPS, Kecamatan Syiah Kuala Dalam Angka 2021)

Berdasarkan peta di atas, maka secara geografis Kecamatan Syiah Kuala mempunyai batas-batas sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ulee Kareng, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kuta Alam.⁷⁰

⁶⁹*Ibid.* hal 6

⁷⁰BPS, *Kecamatan Syiah Kuala Dalam Angka 2021*. hal 1-2

Kecamatan Syiah Kuala terdiri atas 3 Kemukiman, 10 Gampong, dan 41 Dusun. Sesuai Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 175 Tahun 2006 tanggal 17 April 2006 tentang Pembentukan Gampong Peurada Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, Gampong Peurada menjadi gampong termuda dan merupakan satu-satunya gampong yang baru lahir setelah Kecamatan Syiah Kuala terbentuk.

Terdapat beberapa akademi dan perguruan tinggi di Kecamatan Syiah Kuala. Dua perguruan tinggi diantaranya adalah yang terbesar di Provinsi Aceh, yakni adalah Universitas Syiah Kuala (USK) dan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry). Keduanya terletak di Kopelma (Kota Pelajar dan Mahasiswa) Darussalam yang secara resmi dibuka oleh Presiden Soekarno pada tanggal 2 September 1959, diikuti pembukaan selubung Tugu Darussalam dan peresmian pembukaan fakultas pertama dari Universitas Syiah Kuala, yaitu Fakultas Ekonomi dan Fakultas Dakwah di UIN Ar-Raniry.⁷¹

b. Kecamatan Ulee Kareng

Kecamatan Ulee Kareng dengan Ibu Kota Kecamatan Ulee Kareng mempunyai luas 6,15 Km² (615,0 Ha), letak Geografis 95,34795 Bt Dan 5,53713 Lu, tinggi rata-rata 9 M diatas permukaan laut, Kecamatan Ulee Kareng memiliki jumlah gampong 9 dan jumlah dusun 31.⁷²

Letak Kecamatan Ulee Kareng dapat diperhatikan pada peta berikut ini.

⁷¹*Ibid.* hal 3

⁷²BPS, *Kecamatan Ulee Kareng Dalam Angka 2019* (Banda Aceh, 2019). hal 1-2



Gambar 4.3 Peta Administrasi Kecamatan Ulee Kareng
(Sumber: BPS, Kecamatan Ulee Kareng Dalam Angka 2019)

Berdasarkan peta di atas, maka secara geografis Kecamatan Ulee Kareng mempunyai batas-batas sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Syiah Kuala, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Lueng Bata, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kuta Alam dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar.⁷³

⁷³*Ibid.* hal 3

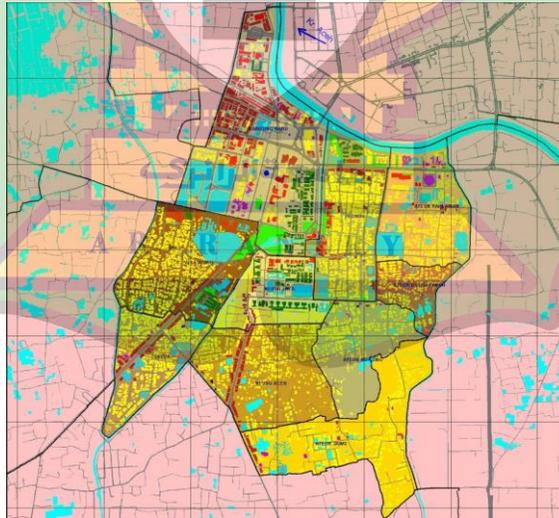
Kecamatan Ulee Kareng merupakan pemekaran dari Kecamatan Syiah Kuala. Kecamatan ini memiliki 2 mukim 9 gampong dan 31 dusun. Berikut nama-nama mukim dan gampong di Kecamatan Ulee Kareng:⁷⁴

1. Kemukiman Pouteumeureuhom terdiri dari 5 gampong yaitu: Pango Raya, Pango Deah, Ilie, Lamteh dan Lambhuk.
2. Kemukiman Simpang Tujuh terdiri dari 4 gampong yaitu: Ceurih, Ie Masen Ulee Kareng, Lamglumpang dan Doy.

c. Kecamatan Baiturrahman

Kecamatan Baiturrahman dengan Ibu Kota Kecamatan Baiturrahman mempunyai luas 0,48917 Km² (489,17 Ha), tinggi rata-rata 0,80 M diatas permukaan laut, Kecamatan Baiturrahman memiliki 10 gampong.

Letak Kecamatan Baiturrahman dapat diperhatikan pada peta berikut ini.



Gambar 4.4 Peta Administrasi Kecamatan Baiturrahman
(Sumber: BPS, Kecamatan Baiturrahman Dalam Angka 2020)

⁷⁴*Ibid.* hal 4

Berdasarkan peta di atas, maka secara geografis Kecamatan Baiturrahman mempunyai batas-batas sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kutaraja Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Banda Raya Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Baiturrahman dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Meuraxa.⁷⁵

Kota Banda Aceh yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1956 merupakan kota yang berstatus sebagai Daerah Otonom dalam Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Aceh yang terdiri dari 2 Kecamatan yaitu Kecamatan Kuta Alam dan Kecamatan Baiturrahman. Kemudian dengan Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 1983 kota Banda Aceh dibagi menjadi 4 kecamatan yaitu Kecamatan Kuta Alam, Kecamatan Baiturrahman, Kecamatan Meuraxa dan Kecamatan Syiah Kuala. Pemekaran terjadi lagi pada tahun 2000, dengan Peraturan Daerah Kota Banda Aceh Nomor 8 Tahun 2000 wilayah Kota Banda Aceh dimekarkan menjadi 9 kecamatan yaitu Kecamatan Kuta Alam, Kecamatan Baiturrahman, Kecamatan Meuraxa, Kecamatan Syiah Kuala, Kecamatan Kutaraja, Kecamatan Jaya Baru, Kecamatan Baiturrahman, Kecamatan Ulee Kareng dan Kecamatan Banda Raya.⁷⁶

Kecamatan Baiturrahman memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan kecamatan lainnya, yaitu posisinya yang berada tepat di tengah Kota Banda Aceh. Kecamatan ini memiliki sepuluh gampong yang berada diwilayahnya, antara lain:

- 1) Gampong Ateuk Jawo

⁷⁵BPS, *Kecamatan Baiturrahman Dalam Angka 2020* (Banda Aceh, 2020). hal 1-2

⁷⁶*Ibid.* hal 3

- 2) Gampong Seutui
- 3) Gampong Ateuk Deah Tanoh
- 4) Gampong Sukaramai
- 5) Gampong Ateuk Pahlawan
- 6) Gampong Neusu Jaya,
- 7) Gampong Ateuk Munjeng
- 8) Gampong Peuniti
- 9) Gampong Neusu Aceh
- 10) Gampong Kampung Baru.⁷⁷

B. Hasil Penelitian

1. Stereotip yang Berkembang pada Masyarakat Banda Aceh Terhadap Masyarakat yang Berasal dari Pidie Dan Padang

Masyarakat kota Banda Aceh itu sangat majemuk. Terdiri dari berbagai macam latar belakang, baik itu latar belakang profesi atau pekerjaan, pendidikan, ekonomi, suku, dan juga agama. Maka inilah alasan peneliti ingin melakukan penelitian di Banda Aceh, ini karena kemajemukan masyarakat Banda Aceh tadi.

Mengenai stereotip masyarakat Banda Aceh terhadap masyarakat Pidie dan Padang, maka peneliti telah menyusun dan juga telah menanyakan beberapa pertanyaan kepada para informan terkait dengan topik dan tema penelitian. Berikut akan diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan:

⁷⁷*Ibid.* hal 4

a. Bentuk-bentuk Stereotip Masyarakat Banda Aceh Terhadap Masyarakat Pidie Dan Padang

Bentuk-bentuk stereotip masyarakat masyarakat Banda Aceh terhadap masyarakat Pidie dan Padang antara lain:

1) Masyarakat Pidie dan Padang memiliki sifat pelit

Stereotip terhadap masyarakat Pidie dan Padang yang menyatakan bahwa mereka memiliki sifat pelit memang masih sangat melekat. Seperti yang dikatakan oleh Badratun Nafis sebagai berikut:

“...Asumsi yang terjadi sekarang sudah seperti simbol bagi kedua daerah ini, hampir semua orang Aceh tau kalau orang Pidie dan Padang itu pelit padahal kan enggak semua orang Pidie dan Padang pelit sama aja kayak suku-suku lain.”⁷⁸

Setali tiga uang dengan Badratun Nafis, Afridayani pun berpendapat hal serupa, bahwa sudah menjadi istilah umum jika asumsi terhadap orang Pidie dan Padang itu pelit. Seperti yang dikatakan oleh Afridayani sebagai berikut:

“Sudah jadi rahasia umum kalau orang dari Pidie dan Padang itu pelit, hemat gitu, apalagi mereka juga kan sama-sama dikenal pandai dalam berdagang.”⁷⁹

Sama dengan Badratun Nafis dan Afridayani, Firmanda, S.Sos pun setuju mengenai stereotip terhadap masyarakat Pidie dan Padang yang sudah menjadi hal

⁷⁸ Wawancara: Badratun Nafis, Warga Kecamatan Baiturrahman, Tanggal 5 Juni 2022

⁷⁹ Wawancara: Afridayani, Warga Kecamatan Baiturrahman, Tanggal 8 Juni 2022

umum juga diungkapkannya karena faktor mereka yang jagonya dalam hal berdagang dan etos kerja mereka. Seperti yang dikatakan oleh Firmanda, S.Sos sebagai berikut:

“Kalo bicara masalah Pidie dan Padang memang yang terbesit dikepala saya adalah orang yang lebih pelit, tapi mungkin orang lain juga seperti itu karena faktor mereka memang jagonya dalam hal berdagang dan juga karena etos kerja mereka.”⁸⁰

Begitu juga yang diutarakan oleh Idris pedagang yang memiliki banyak pengalaman dengan masyarakat Pidie, informan menganggap stereotip terhadap orang Pidie dan Padang memang pelit dalam hal berdagang. Seperti yang Idris katakan sebagai berikut:

“...Kalau bagi saya ya, biasanya dalam hal belanja memang agak pelit dibanding suku Aceh yang lain, pedagang yang dari Aceh juga yang disekitar saya bilang kalau masyarakat dari Pidiememang pelit dalam berdagang, susahlah kalau dalam hal berdagang dengan orang Pidie, kalau orang Padang sih saya agak kurang tau ya.”⁸¹

2) Masyarakat Pidie dan Padang memiliki jiwa berbisnis

Perdagangan atau berdagang pada umumnya adalah pekerjaan membeli barang dari suatu tempat dan suatu waktu dan menjual barang tersebut di tempat dan waktu lainnya untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan Bisnis merupakan segala aktifitas pembuatan dan jual beli barang jasa kemudian ditukar dengan uang, kegiatan atau kerja merupakan suatu pekerjaan dan jumlah kegiatan tersebut terselesaikan oleh sebuah perusahaan, pabrik ataupun toko. Sebagaimana diakui oleh Riski Septiadi, S.E, masyarakat Pidie dan Padang sangat pandai dalam berdagang dan berbisnis jadi

⁸⁰ Wawancara: Firmanda, S.Sos, Warga Kecamatan Ulee Kareng, Tanggal 10 Juni 2022

⁸¹ Wawancara: Idris, Warga Kecamatan Syiah Kuala, Tanggal 11 Juni 2022

masih dalam konteks wajar jika masyarakat Pidie dan Padang dianggap pelit. Berikut penuturannya:

“Menurut saya asumsi terhadap orang Pidie dan Padang yang dianggap Pelit itu wajar , karena orang Pidie dan Padang sepenngamatan saya hampir semua jago dalam berdagang jadi jika dalam segi bisnis ataupun yang berurusan sama uanglah itu pasti orang akan pelit.”⁸²

Hal serupa juga diutarakan oleh Saiful Bahri, masih dalam konteks yang wajar jika stereotip masyarakat Pidie berkembang dikarenakan masyarakat dari Pidie mendominasi perdagangan di Banda Aceh sehingga stereotip orang Pidie yang dianggap pelit juga ikut berkembang, berikut penuturannya:

“Wajar jika orang Pidie dianggap pelit karena pintar dalam berdagang bisa kita lihat di Banda Aceh dalam hal perdagangan dominan orang Pidie dan orang Cina yang kuasain, kalo orang Padang kebanyakan sih buka warung makan gitu ya, jadi menurut saya wajar jika asumsi itu berkembang dimasyarakat.”⁸³

3) Masyarakat Pidie dan Padang pandai mengelola keuangan

Permasalahan utama dalam kehidupan sehari-hari adalah keuangan, sangat penting bagi manusia mengelola keuangan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kutipan wawancara dengan Firmada, S.Sos, informan mengatakan bahwa informan melihat orang yang berasal dari Pidie dan Padang hampir semua sangat pandai dalam mengelola keuangan sehingga stereotip tentang masyarakat Pidie dan Padang yang bersifat negatif dan dianggap pelit sebelumnya, berubah setelah

⁸²Wawancara: Riski Septiadi, S.E, Warga Kecamatan Syiah Kuala, Tanggal 13 Juni 2022

⁸³Wawancara: Saiful Bahri, Warga Kecamatan Ulee Kareng, Tanggal 16 Juni 2022

informan berinteraksi dan mengamati orang dari Pidie dan Padang menjadi orang yang pandai dalam mengatur keuangan. Berikut penuturannya:

“Orang Pidie sama Padang ya, dulu saya sering dengar dari orang-orang disekitar saya mengatakan orang Pidie dan Padang itu pelit, sehingga saya mengira orang Pidie dan Padang itu memang pelit-pelit. Namun setelah lama-lama saya juga sudah sering berkomunikasi bersama orang Pidie, bahkan saya punya teman dari Padang, saya melihat bahwa mereka bukan pelit akan tetapi mereka hanya pandai dalam mengelola keuangan bisa kita lihat orang Pidie dan Padang rata-rata kaya.”⁸⁴

Firmanda, S.Sos yang kala itu ditemui sangat terbuka dan banyak bercerita mengenai pengalamannya, informan juga mengakui bahwa informan ini terhadap orang Pidie dan Padang yang bisa disiplin dalam mengatur keuangan dalam berumah tangga.

4) Masyarakat Pidie dan Padang loyal dan bersosial tinggi

Tanpa adanya loyalitas manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain manusia bisa berkomunikasi atau berinteraksi, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya. Loyalitas adalah pengabdian atau sifat senang memberi dan menerima kepada seseorang, kelompok atau masyarakat yang menyebabkan adanya hubungan timbal balik yang harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Badratun Nafis mengatakan bahwa orang Pidie sama seperti orang Padang yang sifatnya sering merantau dan juga orang dari pidie menurut informan sifatnya kebalikan dari pelit. Informan berasumsi demikian

⁸⁴Wawancara: Firmanda, S.Sos, Warga Kecamatan Ulee Kareng, Tanggal 16 Juni 2022

dikarenakan informan telah mengamati dan berinteraksi dengan orang Pidie, berikut penuturannya:

“...Kakak ipar saya kebetulan berasal dari Pidie tapi ternyata dia enggak seperti yang orang bilang kriet, malah kalau secara berhubungan sosial lebih bagus ya, ada banyak teman-teman saya seperti itu orang Pidie juga malah lebih loyal daripada kita. Saya belum pernah berjumpa dengan orang Pidie yang pelit.”⁸⁵

Lain halnya dengan Saiful Bahri yang pernah memiliki pengalaman negatif dengan orang Pidie sehingga keyakinan akan stereotip bahwa orang Pidie itu pelit dan tidak memiliki rasa solidaritas dalam bersosial semakin kuat karena pengalaman seperti yang dinyatakan berikut:

“Saya pernah mengalami pengalaman pahit dengan orang Pidie , jadi pada waktu itu saya sedang mengalami musibah HP saya hilang jadi saya ingin meminjam HP untuk menelpon orang tua saya, tapi dia tidak memberinya padahal dia baru pulang isi pulsa hal itu membuat saya sedikit tersinggung, ya walaupun begitu kita harus menerima dengan lapang dada.”⁸⁶

Sama halnya seperti Saiful Bahri yang pernah memiliki pengalaman negatif dengan masyarakat Pidie, Auliadi Nur juga memiliki pengalaman pahit dengan masyarakat dari Padang yang menguatkan stereotip terhadap masyarakat Padang, berikut penuturannya:

“Saya pernah memiliki pengalaman dengan orang Padang yang satu kampus dengan saya, waktu itu saya dulu sering jemput dia ke kampus karena dia tidak mempunyai sepeda motor terus orang tuanya membelikan dia sepeda motor jadi dia mulai pergi sendiri, lalu ketika sepeda motor saya rusak saya minta tolong jemput saya sama dia malah dia ga mau jemput saya, macam tidak tahu terima

⁸⁵Wawancara: Badratun Nafis, Warga Kecamatan Baiturrahman, Tanggal 5 Juni 2022

⁸⁶Wawancara: Saiful Bahri, Warga Kecamatan Ulee Kareng, Tanggal 16 Juni 2022

kasih dia dari dulu saya yang jemput pas saya minta tolong malah seperti orang ga kenal dianya.”⁸⁷

Idris yang sebagai pedagang juga pernah memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan dengan orang yang berasal dari Padang, berikut penuturannya:

“Pengalaman pahit dengan orang Padang pasti pernah namanya juga sesama pedagang ya, kayak kalau beli barang kita kasih harga segini dia minta kurang gak sewajarnya tapi pas udah kita kasih harga sepakat sama dia sudah kita bungkus malah dibatalin karena harganya menurut dia masih mahal.”⁸⁸

Walaupun stereotip yang dimaksud masih dalam penilaian yang negatif namun sebagian besar informan berpendapat stereotip terhadap masyarakat Pidie dan Padang tidak mengganggu ataupun menghambat dalam berinteraksi kepada orang Pidie , seperti yang diutarakan oleh Riski Septiadi, S.E berikut:

“Kalo dalam komunikasi saya rasa tidak terganggu kalo orang Pidie dan Padang itu pelit, tapi kalo dalam segi bisnis ataupun yang berurusan sama uanglah itu baru terganggu, kalo kita tidak pelit bagaimana bisa kita untuk memenuhi kebutuhan yang lain-lainnya jadi pelit itu wajar kalo menurut saya, lebih ke hemat sih jatuhnya bukan pelit.”⁸⁹

Sama halnya seperti penuturan Riski Septiadi, Firmanda, S.Sos juga menuturkan bahwa stereotip itu tidak pernah dirasakan dalam kehidupan sehari-harinya sehingga menurut informan stereotip tersebut tidak mengganggu dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan warga Banda Aceh, berikut ucapannya:

⁸⁷Wawancara: Auliadi Nur, Warga Kabupaten Pidie, Tanggal 6 Juni 2022

⁸⁸Wawancara: Idris, Warga Kecamatan Syiah Kuala, Tanggal 11 Juni 2022

⁸⁹Wawancara: Riski Septiadi, S.E, Warga Kecamatan Syiah Kuala, Tanggal 13 Juni 2022

“Semenjak saya tinggal di Banda Aceh , gak pernah ketemu sama orang Pidie dan Padang yang pelit, banyak teman saya dari Pidie dan saudara saya yang dari Padang, engga kayak yang orang-orang bilang. Jadi menurut saya engga mengganggu dalam komunikasi dengan orang Pidie dan Padang.”⁹⁰

Hal senada juga diutarakan oleh Badratun Nafis, bahwa stereotip yang terjadi terhadap masyarakat Pidie dan Padang tidak mengganggu dalam hal berinteraksi, berikut ucapannya:

“Enggak, komunikasi tetap komunikasi, bukan maksudnya karena orang Pidie dan Padang itu pelit alah enggak mau ngomong lagi sama dia itu engga. Pelit itukan sifat ngapain kita jauhin karena sifatnya, kalo jauhin, jauhin sifatnya aja bukan orangnya, cukup jadi pelajaran aja untuk kedepannya.”⁹¹

Adapun beberapa informan yang berasal dari Pidie mengatakan bahwa stereotip yang selama ini melekat kepada mereka tidak terganggu ketika menjalin komunikasi dengan warga Banda Aceh, seperti yang diungkapkan oleh Mujmal berikut ini:

“Kalau saya sih enggak terganggu sama sekali ya, paling sesekali cuman jadi bahan candaan dalam tongkrongan aja tidak lebih, kalo untuk komunikasi lancar-lancar aja.”⁹²

Sama halnya dengan Mujmal, Gusnandar juga mengatakan bahwa stereotip kepada masyarakat Pidie tidak mengganggu komunikasinya dengan warga Banda Aceh, berikut penuturannya:

“Saya asli dari Pidie dan sekarang alhamdulillah sudah punya rumah dan menetap di Banda Aceh ini, selama saya disini gak ada

⁹⁰Wawancara: Firmanda, S.Sos, Warga Kecamatan Ulee Kareng, Tanggal 16 Juni 2022

⁹¹Wawancara: Badratun Nafis, Warga Kecamatan Baiturrahman, Tanggal 5 Juni 2022

⁹²Wawancara: Mujmal, Warga Kabupaten Pidie, Tanggal 4 Juli 2022

sih kendala komunikasi dengan warga sini, apalagi saya sebagai pedagang yang tiap hari ketemu banyak orang dari Banda Aceh.”⁹³

Hal serupa juga disampaikan oleh Khaizul Izhar yang mana mengatakan bahwa setiap orang punya penilaian masing-masing tergantung dengan siapa dia berinteraksi dan selama ini tidak pernah mendapatkan diskriminasi dari warga Banda Aceh, berikut penuturannya:

“Ya itukan tergantung dengan siapa dia berinteraksi, tapi selama saya di Banda Aceh ini gak ada juga tuh diskriminasi dari mereka, kalo dibilang pelit bahkan mereka yang dari Banda Aceh sendiri bisa lebih pelit dari kita orang Pidie.”⁹⁴

Afridayani juga ikut menuturkan bahwa stereotip masyarakat Pidie dan Padang tidak menghambat dalam berkomunikasi dikarenakan jika seseorang memiliki sifat pelit ya tidak masalah dalam hal kita berkomunikasi, berikut perkataannya:

“Pelitnya orang Pidie dan Padang tidak terpengaruh dengan komunikasi. Karena kalo pelit itu kan memang gimana ya itu hak dia disamping tidak merugikan kita dan mengganggu kita ya ga masalah, kita komunikasi lancar-lancar aja mungkin kalo sama-sama berbisnis baru mengganggu tapi kalo sama saya yang ibu rumah tangga gak ada pengaruhnya dia mau pelit atau tidak.”⁹⁵

Namun ada juga beberapa informan yang memiliki perbedaan pendapat yang mengatakan stereotip terhadap orang Pidie dan Padang bisa menghambat dalam hal berinteraksi kepada suku atau masyarakat lain. Seperti yang dituturkan oleh Idris berikut penuturannya:

⁹³Wawancara: Gusnandar, Warga Kabupaten Pidie, Tanggal 4 Juli 2022

⁹⁴Wawancara: Khaizul Izhar, Warga Kabupaten Pidie, Tanggal 4 Juli 2022

⁹⁵Wawancara: Afridayani, Warga Kecamatan Baiturrahman, Tanggal 8 Juni 2022

“Kalo menurut saya ada hambatannya, apalagi salah satu sifat mereka pelit, jadi kita kalo lagi dalam bermasyarakat kita enggak boleh pelit, kalo pelit itu sepertinya bisa menimbulkan image yang kurang baik. Dalam hal bertetangga pun biasanya kalau tetangga kita pelit pasti kita akan menjauh.”⁹⁶

Seperti Idris, hal serupa juga diutarakan oleh Saiful Bahri dimana stereotip masyarakat Pidie dan Padang yang dianggap pelit dapat membuat orang kurang tertarik berkomunikasi atau berinteraksi kepada orang pelit tersebut, berikut penuturannya:

“Kalo dalam pengalaman saya memang sedikit menghambat, tentang apa ya, pergaulan sehari-harilah mungkin tentang stereotip negatif sehingga ada beberapa orang yang kurang tertarik berkomunikasi dengan orang yang memiliki tipikal pelit contohnya dalam hal berteman kita harus saling memberi dan menerima lah isitilahnya, jadi tidak mungkin kalau kita selalu yang memberikan namun tidak pernah menerima, pasti akan sulit dalam hal pertemanan.”⁹⁷

Sama halnya dengan Idris dan juga Saiful Bahri, Miftahuddin yang merupakan mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di Banda Aceh mengatakan bahwa dimana stereotip yang melekat kepada masyarakat Pidie yang dianggap pelit dapat membuat orang menjaga jarak dan tidak berinteraksi, berikut penuturannya:

“Menurut saya sedikit terhambat sih karena saya pernah punya pengalaman tidak diajak ikut nongkrong atau jalan-jalan gitu karena sering dianggap orang Pidie itu pelit.”

Dari penuturan beberapa informan mengenai apakah stereotip dapat memperhambat proses komunikasi, beberapa informan tidak mempermasalahkan

⁹⁶Wawancara: Idris, Warga Kecamatan Syiah Kuala, Tanggal 11 Juni 2022

⁹⁷Wawancara: Saiful Bahri, Warga Kecamatan Ulee Kareng, Tanggal 16 Juni 2022

tentang stereotip apa yang melekat pada suatu daerah termasuk masyarakat dari Pidie dan Padang serta tidak menghambatnya dalam proses komunikasi, sedangkan beberapa informan lain mengaku stereotip bisa menghambatnya dalam proses komunikasi karena stereotip bisa membuat orang menjaga jarak dan tidak tertarik untuk berkomunikasi.

5) Masyarakat Pidie dan Padang memiliki etos kerja yang bagus

Etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok, dengan demikian etos adalah sikap yang tetap dan mendasar yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dalam pola hubungan antara manusia dengan dirinya dan diluar dirinya.

Dari penuturan beberapa informan mengenai etos kerja dan sifat masyarakat Pidie dan Padang yang selama ini mereka amati yaitu gigih giat, disiplin yang tinggi, hemat dan tidak cepat tersinggung. Sehingga penilaian terhadap masyarakat Pidie dan Padang mulai berubah dari yang sebelumnya dianggap pelit ketika belum melakukan interaksi dengan masyarakat Pidie dan Padang dan setelah melakukan interaksi dan mengamati beberapa informan mulai beranggapan mereka tidak pelit namun berhemat dan memikirkan hal kedepan dalam konteks yang wajar seperti yang dikatakan oleh Firmanda, S.Sos, seperti berikut:

“Orang Pidie itu sebenarnya bagus dan memikirkan masa depan, maksudnya gini mereka sudah memperkirakan untuk masa depan, misalnya ni kita kawin sama orang disana itu orang tua dia sudah dihitung ini rumah untuk anaknya, tanah ini untuk adiknya jadi nanti kalo orang tuanya meninggal anak-anaknya ga rebutin harta peninggalannya udah ada haknya masing-masinglah, sebenarnya

bagus cara pikir kedepan seperti ini cuma persepsi dan asumsi orang orang aja yang salah.”⁹⁸

Senada dengan yang diutarakan oleh Firmanda, S.Sos, Yudhi Ramadhana menuturkan bahwa sebenarnya orang salah menganggap masyarakat Padang itu pelit, terbukti dengan etos kerja yang disiplin dan giat bekerja dapat mengubah stereotip yang dianggap pelit menjadi ke hal positif, berikut penuturannya:

“Kami sebenarnya bukan pelit tapi disiplin, maksudnya begini, kami punya warung jual nasi kan, tidak boleh makan nasi di warung makan harus dirumah itu kan bagus. Bagus dan disiplin disini terpisah soal makan ya dirumah di warung soal bisnis apalagikan kami tidak sendiri kan bagus jadi tidak semua negatif, urusan pribadi ya pribadi, bisnis ya bisnis dipisah gitu.”⁹⁹

Dari hasil wawancara yang telah dikumpulkan penulis dari informan, stereotip terhadap masyarakat Pidie dan Padang yang berkembang pada masa sekarang tidak lagi hanya yang bersifat negatif namun lebih banyak mengarah menjadi positif.

Maka dari itu, berbeda dengan stereotip lain pada umumnya, masyarakat Banda Aceh yang dalam hal ini melalui informan dalam penelitian ini, memiliki stereotip tersendiri untuk masyarakat Pidie dan Padang, ada yang negatif dan banyak juga yang positif.

2. Faktor Yang Menentukan Terbentuknya Stereotip Masyarakat Banda Aceh Terhadap Masyarakat Pidie Dan Padang

Pengetahuan atau informasi yang dimiliki kelompok terhadap kelompok lain, beberapa diantaranya didapatkan dari pengalaman individu ataupun diketahui dari

⁹⁸Wawancara: Firmanda, S.Sos, Warga Kecamatan Ulee Kareng, Tanggal 16 Juni 2022

⁹⁹Wawancara: Yudhi Ramadhana, Warga Padang, Tanggal 18 Juni 2022

orang-orang disekitarnya dan dengan perkembangan zaman selama ini media massa juga dapat memberikan pengaruh terhadap kelompok tersebut untuk dapat menjadi keyakinan kelompok untuk memberikan penilaian terhadap kelompok lain walaupun kelompok tidak memiliki interaksi langsung secara intensif. Ada banyak hal yang mempengaruhi suatu stereotip berkembang baik itu mumi dari dalam diri seseorang ataupun berasal dari faktor luar.

Menurut penuturan Riski Septiadi, S.E stereotip yang diketahui mengenai masyarakat Pidie dan Padang itu masih tetap menjadi pengetahuan informan tetapi faktor kedekatan dan kebiasaan yang diamati informan dalam interaksinya dengan masyarakat Pidie dan Padang. Jadi faktor interaksi langsung dan pengamatan mempengaruhi perubahan stereotip. Berikut penuturannya:

“Saya mengetahui stereotip itu pertama kali dari anggapan orang-orang dan dari kata orang, yang katanya orang Padang ceweknya cerewet dan keras kepala sampai di cap pelit tetapi setelah sering berinteraksi dan mengamati ternyata orang Pidie dan Padang itu gak pelit. Kalau ada yang pelit pun mungkin karena ada hal yang melatar belakangnya kayak dalam hal bisnis mungkin.”¹⁰⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Putri Febriani, dimana faktor interaksi langsung akan bisa mempengaruhi stereotip yang terjadi apakah berubah ke positif atau semakin kearah negatif.

“Orang-orang mungkin agak sedikit mendiskriminasi kami, bisa kita lihat yang pertama tidak semua loh orang Padang itu pelit dan kita bukan tuhan yang bisa menilai atau menjudge orang itu pelit dan tanpa kita belum pernah melakukan interaksi dengan mereka, setelah

¹⁰⁰Wawancara: Riski Septiadi, S.E, Warga Kecamatan Syiah Kuala, Tanggal 13 Juni 2022

*kita berinteraksi dengan orang tersebut baru kita akan bisa menilai.*¹⁰¹

Berdasarkan apa yang dituturkan oleh Muhammad Nasir, dapat disimpulkan bahwa cara informan dalam menanggapi stereotip negatif yaitu dengan tidak mengeneralisir stereotip terhadap masyarakat Pidie dan Padang merupakan faktor utama tidak berkembangnya stereotip negatif terhadap masyarakat Pidie dan Padang. Berikut penuturannya:

*“Tidak semua orang Pidie dan Padang itu pelit lho, kita tidak bisa mengeneralisir semua orang Pidie dan Padang itu pelit itukan cuma asumsi dari orang saja, bukan karena satu orang begitu lalu menganggap semuanya sama, orang Pidie dan Padang sama saja halnya dengan suku-suku atau budaya lainnya juga.”*¹⁰²

Dan juga penuturan Riski Septiadi, S.E bahwa faktor pengalaman pribadi, latar belakang pendidikan dan etos kerja sangat berpengaruh dalam melihat penggambaran tentang masyarakat Pidie dan Padang saat ini. Riski Septiadi, S.E melihat bahwa asumsi ini terjadi dikarenakan di Kota Banda Aceh masyarakat yang berasal Pidie dan Padang mendominasi hampir segala sektor seperti perdagangan, birokrasi, pemerintahan, dan lain-lain. Sehingga ketika seseorang berada di atas hal-hal negatif sangat mudah terekspos di kalangan masyarakat sehingga stereotip terhadap masyarakat Pidie dan Padang sangat susah dihilangkan di kalangan masyarakat Banda Aceh. Berikut penuturannya:

¹⁰¹Wawancara: Putri Febriani, Warga Padang, Tanggal 19 Juni 2022

¹⁰²Wawancara: Muhammad Nasir, Warga Padang, Tanggal 18 Juni 2022

“Kalo saya, tahu asumsi tau stigma ini karena pengalaman, orang tidak akan bicara kalo tidak ada pengalaman bersama mereka, terus juga kita bisa melihat dari etos kerja mereka yang giat dan berhemat. Yang paling mempengaruhi stereotip ini menurut saya orang Pidie dan Padang sudah menguasai Kota Banda Aceh kita bisa lihat dari perdagangan sampe pemerintahan orang Pidie yang pegang, terus orang Aceh yang banyak berdagang orang Pidie juga, dan juga warung makan rata-rata di Banda Aceh punya orang Padang biarpun pekerjanya orang Aceh, jadi wajar aja asumsi tentang orang Pidie dan Padang masih diingat–ingatsampai sekarang.”¹⁰³

Namun sangat berbeda dengan informan lain, menurut Saiful Bahri terjadinya stereotip terhadap orang Pidie dikarenakan faktor kedudukan mereka yang mana bisa dilihat masyarakat Pidie mendominasi hampir segala sektor seperti perdagangan, birokrasi, pemerintahan, dan lain-lain sehingga menimbulkan rasa arogansi dan melihat suku atau ras lain lebih rendah dibandingkan mereka, berikut penuturannya:

“Tentunya mungkin karena bawaan orang dari suku Pidie bahwa mereka adalah orang-orang yang punya arogansi yang tinggi, dalam artian mereka beranggapan bahwa mereka yang paling besar di Aceh sehingga ada ego yang lahir kemudian mereka beranggapan merekalah diatas dari yang lain seperti itu. Sehingga wajar kalau warga lain berasumsi orang Pidie itu pelit dan arogan.”¹⁰⁴

Stereotip masyarakat Banda Aceh terhadap masyarakat yang berasal dari Pidie dan Padang tidak terlepas dari interaksi yang terjadi di Kota Banda Aceh. Selain itu, stereotip juga didapatkan dari beberapa faktor seperti dari pengalaman pribadi, lingkungan sosial, keluarga ataupun orang terdekat.

¹⁰³Wawancara: Riski Septiadi, S.E, Warga Kecamatan Syiah Kuala, Tanggal 13 Juni 2022

¹⁰⁴Wawancara: Saiful Bahri, Warga Kecamatan Ulee Kareng, Tanggal 16 Juni 2022

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian memerlukan penafsiran lebih lanjut dan mendalam untuk menemukan makna-makna dibalik fakta, berdasarkan hasil pengamatan, setiap masyarakat di Kota Banda Aceh memiliki persepsi yang berbeda terhadap masyarakat Pidie dan Padang. Setiap individu memiliki penilaian dan stereotip tersendiri sesuai dengan pengalaman pribadi yang mereka rasakan maupun pengaruh lingkungan sosial seperti dari keluarga dan orang terdekat. Hal ini sangat berkaitan dan berhubungan dengan teori interaksionisme simbolik. Teori ini menyatakan bahwa lingkungan kelompok memperlihatkan simbol-simbol yang memberikan pengaruh kepada diri individu. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa penilaian seseorang terhadap suatu kelompok berdasarkan lingkungan sekitarnya. Stereotip yang dimiliki oleh masyarakat Banda Aceh dilatarbelakangi oleh interaksi mereka dengan masyarakat Pidie dan Padang.

Stereotip merupakan generalisasi tentang kelompok orang yang sangat menyederhanakan realitas yang ada. Biasanya orang yang memiliki stereotip, susah untuk mengubah pandangannya terhadap orang yang distereotipkan tersebut, kecuali individu tersebut berupaya untuk menghilangkan stereotip yang ada pada dirinya. Beberapa faktor yang dapat mendukung terjadinya perubahan pada stereotip tersebut yakni adalah: (1) status sosial yang sama, (2) kontak pribadi yang lebih intim, (3)

imbangan atau hasil yang memuaskan, (4) Partisipasi bersama dalam kegiatan penting untuk tujuan yang sama.¹⁰⁵ Terdapat 4 dimensi dari stereotip yaitu :

a. Arah (*Direction*)

Arah (*direction*) merupakan penunjukkan stereotip yang terjadi lebih ke arah penilaian apakah positif ataupun negatif. Dari hasil wawancara yang telah dikumpulkan peneliti dari para informan ini, arah stereotip tidak mengalami perkembangan yakni penilaiannya berkembang ke arah yang lebih positif, Dan dampak stereotip yang dimaksud tidak mempengaruhi sebagian besar informan dalam berinteraksi dan bersosialisasi bersama masyarakat Pidie dan Padang.

Perkembangan penilaian positif terhadap masyarakat Pidie dan Padang juga secara langsung memberikan peluang terhadap kemudahan dalam melakukan komunikasi antarbudaya, kemudahan-kemudahan itu dapat berupa keinginan dan juga keberanian untuk memulai berkomunikasi. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas komunikasi informan dengan masyarakat Pidie dan Padang dalam kehidupan sehari-hari mereka, informan secara rutin sengaja meluangkan waktunya untuk berkomunikasi dengan masyarakat Pidie dan Padang. Informan melakukan komunikasi kepada masyarakat Pidie dan Padang juga dapat diindikasikan sebagai bukti bahwa walaupun stereotip yang terjadi terhadap masyarakat Pidie dan Padang sudah melekat dikalangan masyarakat, namun tidak mengganggu dalam proses berinteraksi dikalangan sosial. Hal ini yang dilihat oleh peneliti ketika melakukan observasi disekitar kawasan Banda Aceh.

¹⁰⁵Rahardjo. hal 68

Berdasarkan hasil wawancara, perhatikan tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Stereotip yang dimiliki oleh masyarakat Banda Aceh terhadap masyarakat Pidie dan Padang

No	Pidie		Padang	
	Positif	Negatif	Positif	Negatif
1	Disiplin	Pelit	Gigih, giat	Pelit
2	Tidak mudah tersinggung	Egois	Tegas	Cerewet
3	Hemat	Arogan	Hemat	Keras kepala
4	Pandai berdagang		Pandai dalam hal kuliner	
5	Mudah bergaul		Bersosial tinggi	
6	Pandai mengelola keuangan		Etos kerja yang bagus	

(Sumber: data diolah dari hasil penelitian, 2022)

b. Ketepatan

Aspek ketepatan ini sangat berpengaruh kepada intensitas dan arah stereotip karena ketepatan terkait dengan kebenaran akan stereotip itu sendiri. Keyakinan akan semakin kuat terhadap stereotip jika mengandung nilai kebenaran atau pernah terjadi. Stereotip sebagai kerangka berpikir kognitif yang terdiri dari pengetahuan dan juga

keyakinan tentang kelompok sosial tertentu dan karakter tertentu yang juga mungkin dimiliki oleh orang yang menjadi anggota kelompok. Dalam pengertian ini bahwa sebagian stereotip keberadaannya masih bisa diragukan artinya hanya sebatas dugaan atau kemungkinan yang digeneralisir kepada semua anggota kelompok dan belum tentu pernah terjadi.¹⁰⁶

Dari keempat belas informan beberapa diantaranya yang telah diwawancarai belum pernah melihat secara langsung mengenai stereotip negatif yang berkembang, stereotip tersebut diperoleh dari penuturan orang terdekat informan seperti keluarga dan teman tanpa ada pengalaman secara langsung sedangkan beberapa informan lain sudah pernah mengalaminya sehingga informan itu menganggap stereotip ini memang benar.

c. Intensitas

Intensitas diartikan seberapa kuat dan lemahnya keyakinan dari suatu stereotip. Keyakinan sangat terkait dengan sikap seseorang terhadap sesuatu seperti seseorang yang yakin bahwa anggota kelompok ras tertentu kurang cerdas mungkin akan memperlakukan orang-orang tersebut dengan cara berbeda. Informasi yang sesuai dengan stereotip diaktifkan sering diproses lebih cepat dan diingat lebih baik daripada informasi yang berhubungan dengan hal lain. penjelasan tersebut nampak jelas pada diri informan lemah dan kuatnya keyakinan terhadap stereotip berpengaruh besar terhadap komunikasi antarbudaya.¹⁰⁷

¹⁰⁶Ibrahim. hal 48

¹⁰⁷I.S. Ibrahim, *Kritik Budaya Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011). hal 177

Komunikasi antarbudaya tidak akan terjadi jika salah satu orang atau keduanya yang terlibat dalam komunikasi memiliki keyakinan yang kuat terhadap stereotip negatif yang dimiliki anggota kelompok, keyakinan yang kuat itu justru hanya akan menjadi penilaian negatif terhadap masing-masing pihak yang terlibat komunikasi. Dalam penjelasan tersebut kita dapat melihat seberapa besar pengaruh keyakinan pada stereotip masyarakat Banda Aceh terhadap masyarakat Pidie dan Padang, sebagian besar informan menuturkan bahwa tidak semua masyarakat Pidie dan Padang itu pelit. Keyakinan terhadap stereotip itu melemah, sehingga perlakuan mereka pun berubah tidak ada lagi kekhawatiran dan anggapan negatif terhadap masyarakat Pidie dan Padang.

Hal ini disebabkan dari kebenaran stereotip itu sendiri, stereotip negatif yang berkembang tidak pernah dialami dan diamati secara langsung oleh informan selama berinteraksi dengan masyarakat Pidie dan Padang melainkan hanya sebatas isu yang kebenarannya masih diragukan. Namun berbeda dengan informan yang sudah pernah mengalami pengalaman negatif bersama masyarakat yang berasal dari Pidie dan Padang, sehingga keyakinan terhadap stereotip ini semakin kuat dirasakannya.

d. Isi Khusus

Isi khusus merupakan sifat-sifat khusus atau karakter tertentu mengenai suatu kelompok yang dapat berubah dari waktu ke waktu. Aspek ini dapat dikatakan sebagai bentuk stereotip secara umum karena stereotip diartikan sebagai penggambaran mengenai suatu kelompok akan karakter atau sifat yang dimiliki kelompok tertentu. Dimensi ini juga terkait dengan arah penilaian informan terhadap

masyarakat Pidie dan Padang, artinya penilaian tersebut diperoleh dari penggambaran masyarakat Banda Aceh terhadap karakter atau sifat yang terlihat oleh orang Pidie sehingga penggambaran karakter akan berubah berdasarkan pengamatan informan. Interaksi langsung yang kemudian mempengaruhi intensitas dan kualitas interaksi dalam kurun waktu yang lama secara langsung mempengaruhi perubahan stereotip terhadap masyarakat Pidie dan Padang.

Pengalaman pengalaman yang dialami bersama-sama dalam kehidupan bermasyarakat menimbulkan pengetahuan pengetahuan baru, hal ini sesuai dengan anggapan Jhonson dalam Liliweribahwa stereotip terbentuk karena adanya pengetahuan dan pengalaman bersama.¹⁰⁸ Akibat dari perubahan penggambaran karakter atau sifat tersebut tentunya akan menjadi generalisasi terhadap masyarakat Pidie dan Padang lainnya meskipun itu tidak semua penggambaran tersebut dimiliki oleh masyarakat Pidie dan Padang yang berada diwilayah lain. Hal ini dikarenakan individu yang menjadi anggota kelompok diasumsikan memiliki karakteristik, ciri khas kebiasaan bertindak yang sama dengan kelompok yang digeneralisasi.¹⁰⁹ Perubahan penggambaran karakter atau sifat khusus juga secara langsung mempengaruhi komunikasi antarbudaya.

Dengan adanya penggambaran sifat dan etos kerja dari masyarakat Pidie dan Padang yang artinya dapat diterima oleh warga Banda Aceh maka warga Banda Aceh tidak perlu merasa khawatir dalam memulai komunikasi atau berinteraksi. Sikap ini

¹⁰⁸Liliweri. hal 229

¹⁰⁹*Ibid.* hal 228

sesuai dengan *The 5 Invetable Laws of Effective Communication* (Lima Hukum Komunikasi Efektif) yang sekaligus menjadi dasar dalam membangun komunikasi antarbudaya secara efektif diantaranya adalah *Respect* dan *Clarity*. *Respect* diartikan sikap menghargai dan *Clarity* diartikan sebagai kejelasan dari pesan juga dimaknai sebagai sikap terbuka yang harus dimiliki oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi.¹¹⁰

Dari pernyataan informan yang telah dirampungkan dan kemudian dianalisis bahwa secara umum stereotip menurut peneliti tidak selamanya diikuti oleh prasangka dan asumsi negatif sebagaimana yang diungkapkan beberapa informan ketika menerima stereotip sebagai informasi, cara menanggapi baik itu positif atau negatif terhadap stereotip yang berkembang adalah faktor yang mempengaruhi arah stereotip menjadi prasangka. Dalam hal ini dimensi-dimensi stereotip menjadi pertimbangan dalam menanggapi stereotip yang berkembang. Sehingga stereotip yang terjadi terhadap masyarakat Pidie dan Padang yang dulunya dianggap pelit pada masa sekarang sudah mulai bergeser dan berkembang ke arah yang lebih positif.

¹¹⁰Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). hal 196

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dapat dilihat dari pembahasan di atas, rata-rata kebanyakan dari warga Banda Aceh, mengungkapkan bahwa pada dasarnya mereka itu menilai orang bukan dari mana asalnya dan stereotip apa yang melekat pada daerah tersebut, termasuk masyarakat yang berasal dari Pidie dan Padang, karena mereka tidak memandang seseorang dari etnis atau suku mana mereka berasal.

Namun mereka melihat seseorang itu berdasarkan dari pribadi masing-masing individu tersebut dan mereka juga beranggapan bahwa hal-hal mengenai individu tersebut tidak ada hubungannya dengan dari mana etnis atau suku seseorang tersebut berasal. Kemudian rata-rata kebanyakan dari mereka sama-sama tidak setuju atau tidak mempermasalahkan dengan stereotip negatif mengenai masyarakat yang berasal dari Pidie dan Padang. Bahkan mereka memiliki stereotip tersendiri yang ditujukan untuk masyarakat Pidie dan Padang, dan stereotipnya kebanyakan merupakan stereotip positif.

Stereotip masyarakat Banda Aceh terhadap masyarakat yang berasal dari Pidie dan Padang tidak terlepas dari interaksi yang terjadi di Kota Banda Aceh. Selain itu, stereotip juga didapatkan dari lingkungan sosial seperti keluarga ataupun orang terdekat. Stereotip pandangan negatif diantaranya yaitu masyarakat yang berasal dari Pidie dan Padang dianggap pelit, arogan, cerewet, keras kepala dan egois. Namun,

terdapat pula stereotip positif seperti masyarakat yang berasal dari pidie dan padang disiplin, tidak mudah tersinggung hemat, pandai berdagang, mudah bergaul, pandai mengelola keuangan gigih, giat, tegas, pandai dalam hal kuliner, bersosial tinggi, serta memiliki etos kerja yang bagus. Adapun faktor yang mempengaruhi stereotip masyarakat Banda Aceh terhadap masyarakat yang berasal dari Pidie dan Padang bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, namun muncul karena dipelajari yang diperoleh melalui:

Pertama adalah lingkungan sosial, yaitu sumber stereotip itu diterima sebagai pesan atau informasi, baik itu dari keluarga atau pun orang lain. Kedua adalah persepsi, dalam hal ini terkait dengan pengamatan warga Banda Aceh terhadap perilaku masyarakat Pidie dan Padang dalam kehidupan sehari-hari serta pemaknaan dari masyarakat Banda Aceh mengenai stereotip yang berkembang. Ketiga adalah interaksi langsung yaitu terbentuknya peluang untuk melakukan komunikasi baik secara personal maupun kelompok sehingga antara masyarakat Banda Aceh dan masyarakat Pidie dan Padang dapat saling memahami. Keempat adalah unsur kebudayaan seperti kepercayaan, nilai, sikap dan lembaga sosial. Yang terakhir adalah media massa seperti surat kabar, majalah, film, radio, TV, buku, dan sebagainya, karena diasumsikan bahwa apa yang disampaikan melalui media massa bersifat faktual dan objektif.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk menyikapi faktor terbentuknya stereotip. Bagi masyarakat diharapkan dapat menghilangkan penilaian negatif yang berlebihan terhadap suatu kelompok/suku sebelum mengenal dan

berinteraksi dengan mereka. Begitu pula masyarakat yang memiliki stereotip berdasarkan pengalaman pribadi hendaknya dapat memiliki batas terhadap penilaian, karena stereotip yang dimiliki secara tidak langsung berdampak kepada seluruh masyarakat yang berasal dari Pidie dan Padang.

B. Saran

Peneliti juga memberikan saran-saran yang diharapkan menjadi bahan renungan serta masukan kepada semua pihak terkait, yakni:

- 1) Agar daerah-daerah lain selain Kota Banda Aceh dapat mengadaptasi bagaimana cara-cara warga Kota Banda Aceh dalam memiliki pandangan terkait stereotip terhadap masyarakat Pidie dan Padang melalui sisi positifnya.
- 2) Kemudian bagi warga Kota Banda Aceh agar dapat mempertahankan serta menjaga stabilitas keamanan hingga nantinya kerukunan bermasyarakat dapat tetap terjalin.
- 3) Lalu untuk para masyarakat Pidie dan Padang yang menetap di Banda Aceh agar juga tetap dapat saling menjaga kerukunan bermasyarakat, dan sebisa mungkin meminimalisir untuk menganut atau mempercayai stereotip negatif terhadap etnis manapun, karena pada dasarnya setiap etnis sama, pasti ada negatif, dan pasti ada positifnya juga.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya agar mengkaji yang lebih mendalam lagi mengenai penelitian ini, hingga dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan

penelitian yang sekarang, sehingga penelitian yang akan datang lebih baik lagi kiranya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ahmad, Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Alo, Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003)
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002)
- Bimo, Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003)
- BPS, *Kecamatan Baiturrahman Dalam Angka 2020* (Banda Aceh, 2020)
- , *Kecamatan Syiah Kuala Dalam Angka 2021* (Banda Aceh, 2021)
- , *Kecamatan Ulee Kareng Dalam Angka 2019* (Banda Aceh, 2019)
- , *Kota Banda Aceh Dalam Angka 2020* (Banda Aceh, 2017)
- Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- D.P. Budi Susetyo, *Stereotip Dan Relasi AntarKelompok* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010)
- Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2003)
- Dina Haja Ristianti, *Psikologi Lintas Budaya* (Padang: Zaky Press, 2015)
- Djuarsa, Sendjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004)
- E,Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations: Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010)
- Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010)
- Faisal, Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)

- Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Terapan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)
- Hadler, J., *Sengketa Tiada Putus : Matriarkat, Reformisme Agama, Dan Kolonialisme Di Minangkabau*. (Jakarta: Freedom Institute, 2010)
- Ibrahim, *Komunikasi Antar Budaya* (Pontianak: Pontianak Press, 2017)
- Ibrahim, I.S., *Kritik Budaya Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011)
- Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangga, 2009)
- J.p Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Juliansyah, Noor, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Kencana, 2011)
- Liliweri, A., *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009)
- Moeleong, Ixey J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Mohad Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005)
- Mukti Ali, *Komunikasi Antarbudaya Dalam Tradisi Agama Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2016)
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin, Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Narwawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007)
- Nasrullah, R, *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)
- Rahardjo, Daryanto, *Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Gava Media, 2016)
- Rinjani Bahri, Subhani, *Komunikasi Lintas Budaya* (Lhokseumawe: Unimal Press, 2017)
- Seto Mulyadi, Wahyu Rahardjo, Anugriaty Indah Asmarany, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Gunadarma, 2016)
- Shihab Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi, Edisi Baru* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1993)

———, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012)

Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010)

Tina Kartika, *Komunikasi Antarbudaya (Definisi, Teori Dan Aplikasi Penelitian* (Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung, 2013)

Tony & Barry Buzan, *Memahami Peta Pikiran (The Mind Map Book), Edisi Milenium* (Jakarta: Interaksara, 2004)

Yacob, A., Husnayanti, A. A., Widarti, E., Thaib, J., Syawal, M., Ibrahim, M. D, *Pernak Pernik Pidie (Kuliner, Budaya, Sejarah, & Ekonomi)* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2018)

Skripsi dan Jurnal:

Amna, Zaujatul, and Ruhul Aflah, ‘Stereotip PidieKriet Terhadap Perilaku Altruisme’, *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 05 (2020), 141–52

Feybee H. Rumondor, Ridwan Paputungan, Ridwan Paputungan, ‘Stereotip Suku Minahasa Terhadap Terhadap Etnis Papua’, *Journal “Acta Diurna”*, III.2 (2014)

Miftahuddin, Stereotip Warga Banda Aceh Terhadap Sifat Orang Pidie (Studi Komunikasi Antarbudaya), *Skripsi*, Banda Aceh:Universitas Syiah Kuala, 2015

Nurkhalis, Muizatun Hasanah, ‘Stereotip Budaya Antar Mahasiswa Di Lingkungan Fakultas Dakwah’, *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2016, 50–60

Triyani Putri, Fitria Yuliani, ‘Hambatan Komunikasi Pada Masyarakat Etnik Minang Di Kota Bengkulu’, *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2018

Zulfahmi, Nur AnisahM.Si, ‘StereotipMahasiswa Aceh TerhadapMahasiswa Gayo’, *JurnalIlmiahMahasiswa FISIP Unsyiah*, 2018

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.473/Un.08/FDK/KP.00.4/01/2022**

**Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Dr. Salman Yoga, M. A. PEMBIMBING UTAMA (Substansi Penelitian)
2) Ridwan Muhammad Hasan, Ph. D. PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KCU Skripsi:

Nama : Amar Azizi
NIM/Prodi : 180401034/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Komunikasi Antarbudaya Pidie dan Padang di Banda Aceh*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 27 Januari 2022 M
25 Jumadil Akhir 1443 H

s.d. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,


Fakhri

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Kemangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip
Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 26 Januari 2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2009/Un.08/FDK-1/PP.00.9/01/2022

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Camat Syiah Kuala
2. Camat Ulee Kareng
3. Camat Baiturrahman

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
 Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Amar azizi / 180401084**
 Semester/Jurusan : VIII / Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Alamat sekarang : Kajhu

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Komunikasi Antarbudaya Pidie dan Padang di Banda Aceh**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 27 Mei 2022

an. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan,



Berlaku sampai : 22 Juli 2022

Drs. Yusri, M.L.I.S.



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KOTA BANDA ACEH

Jln. Twk.Hasyim Banta Muda Nomor 1 Telepon (0651) 22888
 Faxsimile (0651) 22888, Website : [Http://kesbangpol.bandaacehkota.go.id](http://kesbangpol.bandaacehkota.go.id), Email : kesbangpolbna@gmail.com

Banda Aceh, 29 Juni 2022 M
29 Dzulqaidah 1443 H

Nomor : **070/461**
 Sifat : **Biasa**
 Perihal : **Surat Pemberitahuan
 Selesaiya Penelitian**

Kepada
 Yth. Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 Universitas Islam Negeri UIN Ar-Raniry

di-
 Banda Aceh

Sehubungan dengan Surat Rekomendasi Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh Nomor : 070/348 Tanggal 31 Mei 2022 dan Surat Permintaan Selesaiya Penelitian tanggal 29 Juni 2022 atas nama :

Nama : **Amar Azizi**
 NIM : **180401084**
 Prodi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**
 Perguruan Tinggi : **Universitas Islam Negeri Ar-Raniry**

Yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian pada Kecamatan Syiah Kuala, Kecamatan Ulee Kareng, Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh sebagaimana terlampir surat dari objek penelitian dengan judul penelitian "Komunikasi Antar Budaya Pidie dan Padang di Banda Aceh.

Demikian untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

a.n **KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 KOTA BANDA ACEH**

**Kabid. Penanganan Konflik dan
 Kewaspadaan Nasional**

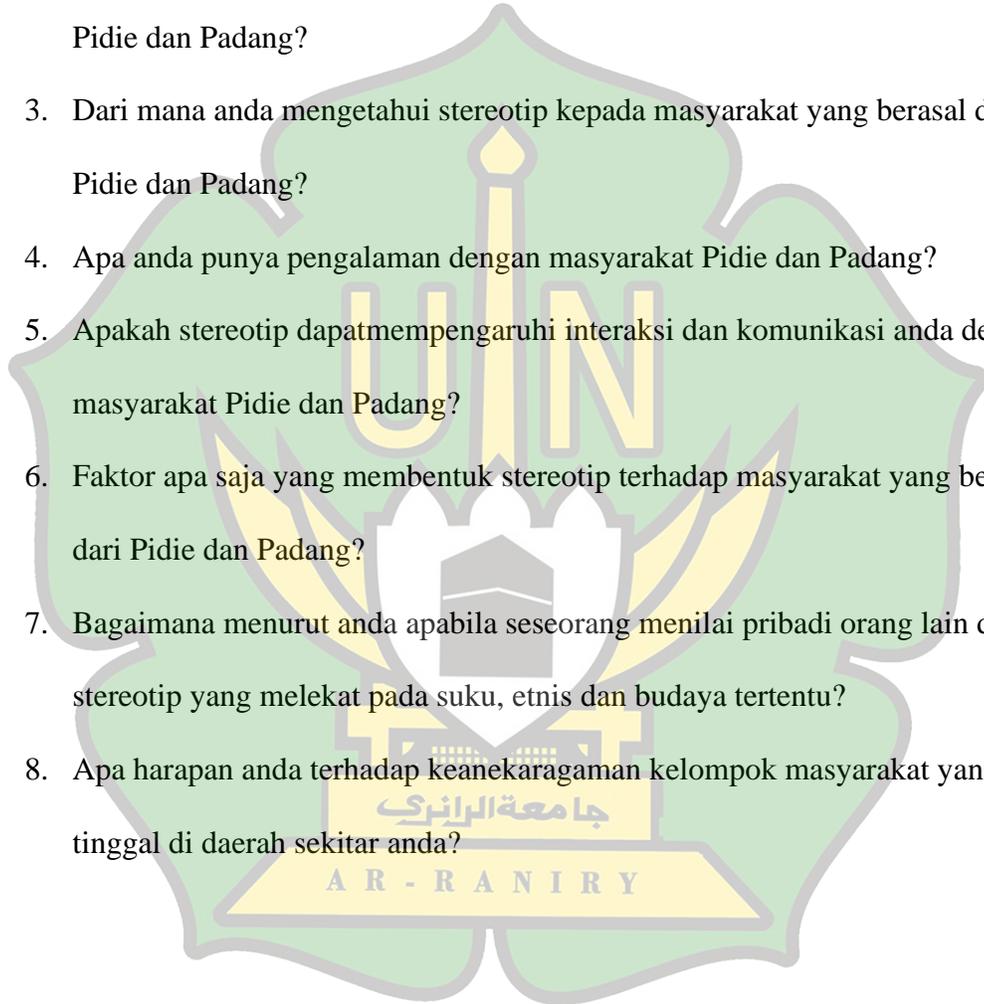


Cut Suherriza, S.Sos

Pembina/ NIP. 19690224 199803 2 003

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah anda mengetahui pengertian stereotip?
2. Apa yang anda ketahui tentang stereotip kepada masyarakat yang berasal dari Pidie dan Padang?
3. Dari mana anda mengetahui stereotip kepada masyarakat yang berasal dari Pidie dan Padang?
4. Apa anda punya pengalaman dengan masyarakat Pidie dan Padang?
5. Apakah stereotip dapat mempengaruhi interaksi dan komunikasi anda dengan masyarakat Pidie dan Padang?
6. Faktor apa saja yang membentuk stereotip terhadap masyarakat yang berasal dari Pidie dan Padang?
7. Bagaimana menurut anda apabila seseorang menilai pribadi orang lain dari stereotip yang melekat pada suku, etnis dan budaya tertentu?
8. Apa harapan anda terhadap keanekaragaman kelompok masyarakat yang tinggal di daerah sekitar anda?



DOKUMENTASI



